

Dr. Agustina, M.Hum.

Aposisi dalam Bahasa Minangkabau

The study has shown how EFL learners in Indonesia negotiate meaning in the interaction. It has also shown that Indonesian EFL learners- despite the absence of native speakers in their second language development - are able to perform the same activities as native speakers, which are believed to be a major influence in the second language acquisition process.

This study has explored a situation to which researchers in second language acquisition have paid less attention, that is, the situation in which second language acquisition can be developed with limited authentic models of the target language.

Dr. Agustina, M.Hum.

The writer, was born in Palembang, South Sumatra on 19 July 1961 and grew as a child in Tanjungkarang Bandar Lampung where he finished his elementary and high school educations. He arned his Doctorandus fom University of Lampung in 1984, continued his study from Victoria University of Wellington New Zealand and got his Master of Arts (M.A.) in Applied Linguistics in 1993. His finished his Ph.D from La Trobe University, Melbourne, Australia in 2000. Beside teaching some subjects, such as Discourse Analysis, Second Language Acquisition and all aspects and language skills, the writer in active in social organisations such as KOSGORO and Pejuang Siliwangi Indonesia and had worked as radio announcer for almost seven years an involve in radio activities in countries he visited such as in Philippines, New Zealand and Australia. He is currently develop a research project on developing learning tasks based on 'student learning style and teracher' teaching style.

Dr. Agustina, M.Hum.

Aposisi dalam Bahasa Minangkabau

Aposisi dalam Bahasa Minangkabau

ISBN: 979-378



Penerbit **REKAYASA SAINS**

Pemasaran: BI-OBSES, Pasar buku Palasari 82 Bandung 40264

Tel. (022) 7317812 Fax. (022) 7317896

www.biobses.com



Penerbit
REKAYASA
SAINS

Penerbit
REKAYASA SAINS



**Aposisi
dalam
Bahasa Minangkabau**

Dr. Agustina, M. Hum.



REKAYASA SAINS

Aposisi dalam Bahasa Minangkabau

Pengarang : Dr. Agustina, M. Hum.
Penerbit : Rekayasa Sains Bandung

Pemasaran:

BI-Obses

Pasar Buku Palasari No. 82

Telp. (022) 731 7812

Fax. (022) 731 7896

Bandung

Cetakan Pertama : April 2007

ISBN : 978-979-3784-28-1

Copyright ©2007 pada Penerbit REKAYASA SAINS Bandung

ANTARAN KATA

Langkanya pembahasan tentang Aposisi secara menyeluruh, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa-bahasa daerah (Nusantara), memicu kehadiran buku yang berjudul *Aposisi dalam Bahasa Minangkabau* ini. Tujuan ditulisnya buku ini, antara lain untuk memecahkan beberapa permasalahan utama seputar aposisi selama ini, yaitu: "Apakah setiap dua kata/frasa nomina atau lebih yang berkoreferensi dapat disebut aposisi? Kapan sebuah aposisi dapat menggantikan posisi atau fungsi induk dan kapan pula sebaliknya?, Aposisi yang bagaimanakah atau yang bertipe apa sajakah yang mempunyai perilaku demikian?, Makna apa sajakah yang diemban aposisi terhadap induk?"

Keempat pertanyaan utama tersebut dapat dicari jawabannya dalam buku ini yang tersebar dalam lima bab. Buku ini membahas Aposisi bahasa Minangkabau secara struktur dan semantik. Secara struktur, ada empat isu utama yang dibahas, yaitu penentuan istilah dan batasan aposisi, yang selama ini dibahas oleh para pakar dengan sebutan atau istilah dan sudut pandang yang berbeda-beda (bab I); pemarkah dan fungsi aposisi dalam konstruksi apositif (bab II); tipe aposisi baik dalam kemampuannya menggantikan fungsi induk maupun dalam hubungan informasinya terhadap induk (bab

III); dan distribusi aposisi, baik dalam konstruksi apositif maupun dalam kalimat (bab IV). Secara semantis, ada pula tiga isu utama yang dibahas, yaitu hubungan makna yang diemban aposisi terhadap induk, ada yang bersifat padanan, atribut, dan ketermasukan (bab V).

Buku ini tidak hanya dapat dijadikan bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa dan pembaca yang mempelajari bahasa Minangkabau, tetapi juga dapat digunakan dalam mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya, karena pembahasannya dilandaskan atas teori-teori aposisi secara universal. Mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya.

Akhirnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang turut merampungkan jadinya buku ini; begitu juga pada Penerbit Rekayasa Sains Bandung yang telah bersedia menerbitkan buku ini, semoga Allah Yang maha Kuasa membalasnya dengan amalan setimpal. Terkhusus pada empat orang bagian hidupku, yaitu suamiku Jabar Jamin dan anak-anakku Andrea Bartenputra, Adrian Bartenputra, serta Ameliasari Bartenputri; semoga karya ini menginspirasi kalian dalam berkarya nanti. Amiin.

Padang, Maret 2007

Dr. Agustina, M. Hum.

DAFTAR ISI

ANTARAN KATA	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB I BATASAN DAN PEMBAHASAN APOSISI.....	1
1.0 Pengantar.....	1
1.2 Batasan Aposisi.....	2
1.3 Pembahasan Aposisi.....	6
1.3.1 Bloomfield.....	7
1.3.2 Slametmuljana	8
1.3.3 Mees	9
1.3.4 Alisyahbana.....	10
1.3.5 Comrie.....	10
1.3.6 Kridalaksana	12
1.3.7 Badudu.....	14
1.3.8 Tarigan.....	15
1.3.9 Ramlan.....	15
1.3.10 Quirk	16
1.3.11 Richards.....	20
1.3.12 Parera	21
1.3.13 Sugono.....	22
1.3.14 Ayub.....	23
BAB II PEMARKAH APOSISI DAN FUNGSINYA	
DALAM KONSTITUEN APOSITIF BAHASA	
MINANGKABAU	25
2.0 Pendahuluan	25
2.1 Pemarkah Eksplisit.....	26

2.1.1	Tanda Baca (Pungtuasi)	26
2.1.2	Kata dan Frasa.....	33
2.1.3	Pemarah Implisit.....	60

BAB III	TIPE APOSISI BAHASA MINANGKABAU	67
3.0	Pengantar.....	67
3.1	Tipe Aposisi Berdasarkan Kemampuan Aposisi Menggantikan Fungsi Induk	68
3.1.1	Aposisi Penuh	68
3.1.2	Aposisi Sebagian	71
3.2	Tipe Aposisi Berdasarkan Satuan Gramatika Pembentuk Induk dan Aposisi.....	74
3.2.1	Aposisi Sejajar	75
3.2.2	Aposisi Beringkat	77
3.3	Tipe Aposisi Berdasarkan Hubungan Informasi Aposisi terhadap Induk.....	82
3.3.1	Aposisi Restriktif.....	82
3.3.2	Aposisi Nonrestriktif	85

BAB IV	DISTRIBUSI APOSISI BAHASA MINANGKABAU	89
4.0	Pengantar.....	89
4.1	Distribusi Konstruksi Apositif dalam Kalimat.....	89
4.1.1	Posisi Inisial	90
4.1.2	Posisi Medial.....	91
4.1.3	Posisi Final.....	92
4.2	Distribusi Aposisi dalam Konstruksi Apositif.....	93
4.2.1	Aposisi Langsung.....	93
4.2.2	Aposisi Berjarak	101
4.2.3	Aposisi Bertingkat	104
4.3	Beberapa Konstruksi Apositif dalam Sebuah Kalimat	107
4.3.1	Satu Konstruksi Apositif dalam Sebuah Kalimat	107
4.3.2	Dua Konstruksi Apositif dalam Sebuah Kalimat	108
4.3.3	Tiga Konstruksi Apositif dalam Sebuah Kalimat	110

BAB V	HUBUNGAN MAKNA ANTAR-KONSTITUEN DALAM KONSTRUKSI APOSITIF BAHASA MINANGKABAU	113
5.0	Pengantar.....	113
5.1	Hubungan Makna Padanan	114
5.1.1	Penyebutan.....	114
5.1.2	Identifikasi	115
5.1.3	Penunjukan	116
5.1.4	Reformulasi.....	117
5.2	Hubungan Makna Penjelasan (Atribut).....	123
5.3	Hubungan Makna Penjelasan (Atribut).....	124
5.3.1	Percontohan.....	124
5.3.2	Pengkhususan	126
5.3.3	Pengutamaan.....	127
	DAFTAR PUSTAKA.....	129

BAB I

BATASAN DAN PEMBAHASAN APOSISI

1.0 Pengantar

Pembahasan aposisi secara lengkap dan menyeluruh jarang sekali ditemukan. Umumnya, pembahasan aposisi selama ini kebanyakan di dalam aspek lain, sehingga sulit dipahami secara menyeluruh, antara lain dalam kaitan gatra pangkal (Slametmuljana, 1957:68), kata benda (Mess, 1957:69), frasa endosentris (Kridalaksana, 1983:13; Badudu, 1985:8; Tarigan, 1985:106 dan 1986:57; Ramlan, 1986:148; serta Parera, 1988:37), dan keterangan (Sugono, 1991:68). Begitu juga dalam bahasa Minangkabau, aposisi dibahas dalam frasa endosentris (Ayub, 1993: 134). Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, Comrie (1981:132) membahasnya dalam klausa relatif, Richards (1988:15) dalam frasa, dan hanya Quirk, et.al. (1985:1300) yang membahasnya secara panjang lebar, meskipun masih dalam pembahasan frasa.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hadirnya buku ini, di antaranya mengenai perbedaan istilah dan pengertian aposisi yang berkembang selama ini. Perbedaan itu, umumnya disebabkan oleh cara pandang atau latar pijakan yang berbeda pula. Misalnya, ada yang membahasnya dari aspek sintaksis dan ada pula yang membahasnya dari aspek semantik. Berdasarkan fenomena tersebutlah pembahasan dalam buku ini menggabungkan keduanya, yaitu secara sintaktis dan semantis. Selain itu, para pembahas umumnya berprinsip bahwa aposisi "selalu" dapat menggantikan fungsi dan posisi nomina induk (head). Kenyataannya, dalam bahasa Minangkabau selain dapat menggantikan nomina induk terdapat juga aposisi yang tidak dapat menggantikan nomina induk. Begitu juga dari aspek semantis, pembahasan aposisi umumnya berkisar pada aposisi yang menyatakan makna setara atau sepadan dengan makna yang diungkapkan dalam nomina induk. Ternyata dalam bahasa Minangkabau, selain menyatakan makna demikian terdapat juga aposisi yang menyatakan hubungan makna ketermasuk, dan sebagainya.

Dengan demikian, hadirnya buku ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan, di antaranya: "Apakah setiap dua kata/frasa nomina atau lebih yang berkoreferensi dapat disebut aposisi? Kapan sebuah aposisi dapat menggantikan posisi atau fungsi nomina induk dan kapan pula sebaliknya? Aposisi yang bagaimanakah atau yang bertipe apa sajakah yang mempunyai perilaku seperti itu?"

1.2 Batasan Aposisi

Beberapa ahli yang telah mengkaji atau membahas aposisi, memberikan istilah dan pengertian yang berbeda-beda, karena pijakan yang dipakai berbeda pula. Kridalaksana (1983:13-14) memberikan pengertian aposisi bertolak dari

fungsi aposisi tersebut yakni sebagai pembatas dan penerang nomina sebelumnya, sedangkan Sugono (1991) dari fungsi sintaksis dalam kalimat, yakni menyejajarkan aposisi dengan keterangan waktu, keterangan tempat, dan keterangan cara. Karena itulah, Sugono menyebut aposisi dengan istilah "keterangan aposisi", yaitu memberikan penjelasan pada nomina subjek (S) atau objek (O). Quirk, dkk. (1985:1300) serta Richards, dkk. (1985:15) memberikan pengertian yang berbeda dari yang dikemukakan oleh dua pakar terdahulu, karena mereka meninjaunya secara semantis. Menurut pakar tersebut aposisi (apposition) adalah dua frasa nomina atau lebih yang mengacu pada referen yang sama (berkoreferensi).

Karena dalam mengkaji struktur bahasa tidak bisa dilepaskan daripada makna, maka pembahasan aposisi dalam buku ini melibatkan aspek sintaksis dan semantik, baik dalam merumuskan batasan aposisi, maupun dalam pembahasannya. Dengan demikian, aposisi dapat didefinisikan sebagai "satu atau lebih kata/frasa yang menjelaskan atau membatasi kata/frasa nomina yang mendahuluinya; dan yang menyatakan bahwa kata/frasa nomina yang menjelaskan atau yang membatasi dan kata/frasa nomina yang dijelaskan atau dibatasi itu berkoreferensi. Kata/frasa nomina yang diterangkan atau yang dibatasi itu disebut "induk" (dari istilah head), sedangkan kata/frasa nomina yang menerangkan atau yang membatasi itu disebut "aposisi" (dari istilah apposition). Kedua konstruksi itu (induk dan aposisi) membentuk satu kesatuan yang disebut "konstruksi apositif".

Karena kata/frasa yang sebelah kanan selalu menerangkan atau membatasi kata/frasa sebelah kiri, maka kedua kata/frasa pengisi kedua konstituen konstruksi apositif tersebut menduduki fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat. Hal ini disebabkan oleh kedua kata/frasa nomina yang terdapat dalam konstruksi apositif merupakan dua hal yang saling berkoreferensi atau yang saling merujuk ke hal yang

sama yang ada di luar bahasa (ekstralingual). Namun demikian, bukan sesuatu yang ada di luar bahasa itu yang akan dibahas dalam aposisi, akan tetapi satuan-satuan yang ada dalam bentuk bahasa; yang digunakan sebagai pengungkap hal yang ada di luar bahasa itu.

Sehubungan dengan kata/frasa nomina yang saling berkoreferensi yang terdapat dalam pengertian aposisi dalam buku ini, perlu dijelaskan adanya konstruksi lain yang menyerupai konstruksi apositif. Amatilah kalimat-kalimat di bawah ini.

- (a) Sariangan nan balapih-lapih tu tantu sajo mambuek kabanggaan tasandiri dek murik-murik nan luluih. Misalno, Buhanuddin nan sajak kapatang mondar-mandir sajo dek kagadangan hati.
'Saringan yang berlapis-lapis itu tentu saja membuat kebanggaan tersendiri bagi murid-murid yang lulus. Misalnya, Burhanuddin sejak kemarin mondar-mandir saja saking gembiranya.'
- (b) Datuak Maringgih mangarajoan apo sajo nan disukoinyo.
'Datuk Maringgih melakukan apa saja yang dia inginkan.'
1. Banyak panyakik nan bisa diubek dek Pak Po, misalnya tumor.
'Banyak penyakit yang bisa diobati oleh Pak Po, misalnya tumor.'
 2. Anak Tuanku Rajo Mudo, Puti Bungsu, alah tibo di Pagaruyuang
'Anak tuanku Raja Muda, Putri Bungsu telah tiba di Pagaruyung.'

Jika batasan aposisi yang dikemukakan oleh Quirk, dkk. (1985:1300) dan Richards, dkk (1985:15) diikuti secara kaku, keempat kalimat tersebut memuat konstruksi apositif, karena kedua frasa nomina yang dicetak miring pada setiap kalimat

itu saling berkoreferensi. Frasa nomina pertama adalah murid dan luluh 'murid yang lulus' merupakan anteseden dari frasa nomina kedua Burhanuddin 'Buhanuddin' (a). Begitu juga Datuk Maringgih 'Datuk Maringgih' merupakan anteseden dari inyo 'dia' (b), banyak panyakik 'banyak penyakit' anteseden dari tumor 'tumor' (1), dan anak Tuanku Rajo Mudo 'anak Tuanku Raja Muda' anteseden pula dari Puti Bungsu 'Putri Bungsu' (2). Dalam keempat kalimat tersebut, anteseden ditunjuk secara anafora. Akan tetapi, sesuai dengan batasan aposisi yang dipakai dalam buku ini, ada perbedaan yang mendasar mengenai keempat kalimat itu. Pada kalimat (a) dan (b) frasa nomina yang berkoreferensi itu sudah melewati batas kalimat, sedangkan pada kalimat (1) dan (2) tidak melewati batas kalimat. Selain itu, pada kalimat (a) dan (b) frasa nomina yang berkoreferensi itu tidak menduduki fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat-kalimat tersebut, sedangkan pada kalimat (1) dan (2) kedua frasa nomina yang berkoreferensi itu menduduki fungsi sintaksis yang sama, yaitu subjek (S).

Dengan demikian, dapat ditarik suatu simpulan bahwa sesuai dengan prinsip yang diterapkan dalam buku ini, kalimat (a) dan (b) tidak mengandung konstruksi apositif, sedangkan kalimat (1) dan (2) mengandung konstruksi apositif. Konstruksi apositif yang terdapat pada kalimat (1), dari segi distribusinya, merupakan aposisi yang berjarak, karena antara konstituen induk dan konstituen aposisi terdapat bentuk atau unsur lain. Sebaliknya, konstruksi apositif yang terdapat pada kalimat (2) merupakan aposisi yang berposisi langsung, karena antara konstituen induk dan konstituen aposisi tidak disisipi oleh bentuk atau unsur lain.

Hal lain yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah mengenai ketegaran susunan konstituen-konstituen konstruksi apositif. Sebuah konstruksi apositif terdiri atas dua konstituen, yaitu konstituen induk dan konstituen aposisi. Kerangka

konstruksi apositif itu atau pola urutan konstituennya tetap, yakni konstituen induk --sebagai konstituen pertama --berposisi di sebelah kiri, sedangkan konstituen aposisi --sebagai konstituen kedua-- berposisi di sebelah kanan. Dengan kata lain, konstituen induk selalu mendahului konstituen aposisi. Sebaliknya, konstituen aposisi selalu mengikuti konstituen induk. Jika dimisalkan bahwa konstituen induk adalah X dan konstituen aposisi adalah Y, maka pola urutan kedua konstituen itu dalam konstruksi apositif adalah $X + Y$.

Seperti telah dijelaskan di atas, pola urutan kedua konstituen tersebut tetap, sekalipun keduanya mengalami pertukaran letak atau permutasi. Dengan kata lain, urutan deret konstituen dapat mengalami perubahan, sedangkan kerangka konstruksi apositif itu sendiri tidak dapat mengalami perubahan. Misalnya, jika konstituen-konstituen dalam sebuah konstruksi apositif dipermutasikan, maka apositif pertama berpola $X + Y$ berubah menjadi $Y + X$ pada konstruksi kedua. Maksudnya, X pada konstruksi pertama dan Y pada konstruksi kedua "berstatus" sebagai konstituen induk, sedangkan Y pada konstruksi pertama dan X pada konstruksi kedua "berstatus" sebagai konstituen aposisi.

1.3 Pembahasan Aposisi

Pembahasan aposisi dalam bahasa Minangkabau baru dilakukan oleh Ayub, dkk. (1989), sedangkan dalam bahasa Indonesia, antara lain dilakukan oleh Slametmuljana (1957), Mees (1957), Alisyahbana (1981), Kridalaksana (1983), Badudu (1985), Tarigan (1985 dan 1986), Ramlan (1986), Parera (1988), dan Sugono (1991). Pembahasan aposisi dalam bahasa Inggris, antara lain yang dilakukan oleh Bloomfield

(1993), Comrie (1981), Richards, dkk. (1985), dan Quirk, dkk. (1985).

Pokok-pokok pikiran para ahli tersebut mengenai aposisi akan disajikan dalam bagian ini. Penyajiannya disertai dengan tinjauan kritis dari penulis. Hal ini dilakukan sehubungan dengan prinsip yang dipakai dan fenomena data yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan pengkajian aposisi tersebut, berikut ini penyajiannya akan dilakukan secara kronologis, baik kajian aposisi dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, maupun kajian aposisi dalam bahasa Inggris.

1.3.1 Bloomfield

Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933:186) telah menyinggung aposisi dalam membahas permasalahan parantesis, yakni suatu keanekaragaman dari parataktis. Menurut Bloomfield, aposisi adalah suatu bentuk yang menyisip (*interruption form*) bentuk lainnya dan sama secara gramatika. Misalnya, *John, the poor boy*, merupakan konstruksi apositif dalam kalimat *John, the poor boy, run away*, karena antara *John* sama dengan *the poor boy* dalam kalimat tersebut. Aposisi seperti itu, oleh Bloomfield dinamakan aposisi renggang (*loose apposition*), karena antara *John* dan *the poor boy* disisipi oleh tanda baca (pungtuasi) koma; secara lisan menggunakan jeda sejenak (*a pause pitch*). Selain itu, menurut Bloomfield, dalam bahasa Inggris juga ditemukan aposisi rapat (*close apposition*), yakni tanpa menggunakan tanda baca dalam tulisan atau tanpa menggunakan jeda dalam tuturan. Untuk tipe kedua ini, contohnya adalah *King John, Mr. Brown, Mount Everest*, dan lain-lain.

Dalam bahasa Minangkabau, kedua tipe aposisi yang dikemukakan oleh Bloomfield tersebut juga ditemukan. Untuk tipe aposisi renggang, selain dapat disisipi oleh tanda baca, dalam bahasa Minangkabau juga dapat disisipi oleh kata atau frasa. Bandingkanlah contoh di atas dengan contoh berikut.

3. Ade, yakni anak ubi ambo, juara umum di sakolahnya.
'Ade, yakni anak kakak (pr) saya, juara umum di sekolahnya.'
4. Lagu Minang tu --Ayam Den Lapeh namo lagu nantun-- dilaguan baliak dek Erni Johan di TV kapatang
'Lagu Minang --Ayam Den Lapeh nama lagu tersebut dinyanyikan kembali oleh Erni Djohan di TV kemarin.'

Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa selain diantarai oleh koma, kedua konstituen yang terdapat dalam konstruksi apositif tersebut juga dapat diantarai oleh kata tugas yaitu 'yaitu' dan frasa namo ... nantun 'nama ... tersebut/itu'. Dalam buku ini, tanda baca (pungtuasi), kata, dan frasa tersebut disebut pemarkah aposisi atau indikator aposisi.

1.3.2 Slametmuljana

Dalam bukunya Kaidah Bahasa Indonesia II (1957:10), Slametmuljana mengatakan bahwa aposisi adalah sebagai kata benda yang mempunyai kesetaraan dengan gatra pangkal. Karena itu, berdasarkan fungsinya dalam kalimat, keduanya dapat saling menggantikan. Misalnya, Umar, setara dengan sekretaris pribadi menteri dalam kalimat Umar, sekeretaris pribadi menteri, sakit keras. Data seperti itu ditemukan juga dalam bahasa Minangkabau.

Dari contoh yang diberikan itu, Slametmuljana membahas aposisi dari segi fungsi sintaksis kalimat, yakni sebagai pengisi fungsi gatra pangkal, sedangkan mengenai fungsi aposisi sendiri terhadap nomina induknya tidak dibahas oleh Slametmuljana. Kekosongan itu akan diisi dalam buku ini. Selain mengisi atau menduduki fungsi sintaksis subjek dalam bahasa Minangkabau konstruksi apositif juga dapat mengisi fungsi predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, seperti terdapat pada kalimat-kalimat percontoh dalam bab 1.

Hal lain yang tidak dibahas oleh Slametmuljana dalam bukunya itu adalah aposisi yang tidak setara dengan induknya. Maksudnya, hubungan makna yang diungkapkan aposisi terhadap induk merupakan hubungan yang tidak setara atau sepadan. Dalam bahasa Minangkabau, aposisi seperti ini ditemukan, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

5. Parangainyo tu, sarupo mancilok mangga, alah acok dikarajoannyo.
'Perangainya itu, seperti mencuri mangga, telah sering dilakukannya.'
6. Isi buku tu, tarutamo bab tigo, sasuai bana jo nan ambo cari.
'Isi buku itu, terutama bab tiga, sesuai sekali dengan yang saya cari.'

Dari data tersebut tampak bahwa yang diungkapkan oleh aposisi tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh induk. Dalam konstruksi tersebut, yang diungkapkan aposisi merupakan bagian dari yang diungkapkan induk. Pada kalimat (5) aposisi sarupo mancilok mangga 'seperti mencuri mangga' menyatakan makna percontohan terhadap parangainyo 'perangainya' sebagaimana yang diungkapkan oleh konstituen induk. Dalam kalimat (6) aposisi tarutamo bab tigo 'terutama bab tiga' menyatakan makna pengutamaan terhadap isi buku

tu 'isi buku itu'. Dengan demikian, yang diungkapkan aposisi merupakan bagian dari yang diungkapkan oleh induk; atau hubungan makna yang diungkapkan konstituen induk dan konstituen aposisi merupakan hubungan makna ketermasuk-an, bukan makna padanan atau penyetaraan sebagaimana yang diungkapkan oleh Slametmuljana. Oleh karena itu, aposisi tidak dapat sepenuhnya saling menggantikan dengan induk. Masalah ini, akan menjadi pokok pembahasan dalam buku ini.

1.3.3 Mees

Mees dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia* (1957: 69—72) menjelaskan bahwa aposisi adalah sebuah kata atau kata-kata yang secara ulangan menerangkan kata lain. Dalam buku tersebut Mees membahas aposisi dari segi fungsi sintaksis yang dapat didudukinya dalam kalimat, di antaranya fungsi objek, sebutan, kata depan, dan subjek. Dalam hal ini, Mees mencampuradukan antara kategori dan fungsi sintaksis. Dalam buku ini, antara kategori dan fungsi dipisahkan. Dari segi kedudukan aposisi secara fungsi sintaksis, pendapat Mees akan dimanfaatkan dalam buku ini. Akan tetapi, dari segi fungsi aposisi itu sendiri terhadap konstituen induk, tidak dibahas oleh Mees. Masalah ini, selanjutnya menjadi salah satu garapan dalam buku ini.

1.3.4 Alisyahbana

Dalam buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (1981:85) Alisyahbana menyatakan bahwa segolongan keterangan subjek yang istimewa ialah gelaran atau aposisi yang artinya sama dengan subjek, bahkan dapat

menggantikan subjek. Dalam hal ini, Alisyahbana sependapat dengan Slametmuljana, yakni aposisi hanya dapat menduduki fungsi subjek dan kedua konstituennya (induk dan aposisi) dapat saling menggantikan.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, dalam buku ini, selain menduduki fungsi subjek, juga ditemukan aposisi yang dapat menduduki fungsi predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Selain itu, dalam buku ini juga ditemukan aposisi yang tidak setara dengan induk, seperti yang terdapat pada kalimat (5) dan (6).

1.3.5 Comrie

Pandangan Comrie yang dapat dimanfaatkan dalam buku ini adalah yang berhubungan dengan klausa relatif restriktif dan nonrestriktif dalam bukunya *Language Universal and Linguistics Typology: Syntax and Morfology* (1981:132-133). Pemanfaatan teori ini didasarkan atas alasan bahwa kemungkinan seringnya aposisi berkembang ke dalam klausa relatif yang bertipe restriktif dan nonrestriktif.

Menurut Comrie, klausa relatif yang bertipe restriktif ialah klausa yang dalam hal ini membatasi head, karena keterangan atau penjelasan itu kehadirannya wajib (obligatory) dalam konstruksi tersebut. Misalnya, *that I saw yesterday* memberikan keterangan yang bersifat membatasi terhadap *the man* dalam kalimat *The man that I saw yesterday left this morning*, karena dalam kalimat tersebut belum jelas *the man* mana yang dimaksudkan. Dalam klausa relatif nonrestriktif, keterangan tambahannya dapat dihilangkan (opsional), seperti dalam kalimat *Fred, who had arrived yesterday, left this morning*. Dalam kalimat seperti itu pendengar/pembaca dianggap sudah tahu siapa Fred yang dimaksud, sedangkan *who had arrived yesterday* merupakan

keterangan tambahan saja. Itulah sebabnya disebut nonrestriktif atau tidak bersifat membatasi. Secara ortografis, yang restriktif tidak diapit oleh koma, sedangkan yang nonrestriktif diapit oleh koma.

Kedua tipe klausa relatif tersebut dalam buku ini, dijadikan sebagai landasan mengkaji tipe aposisi berdasarkan hubungan informasi yang diungkapkan aposisi terhadap induk. Apabila aposisi bersifat membatasi informasi yang diungkapkan induk, aposisi tersebut merupakan aposisi yang bertipe restriktif. Sebaliknya, jika aposisi bersifat tidak membatasi atau hanya memberikan keterangan tambahan saja terhadap induk, aposisi tersebut merupakan aposisi bertipe nonrestriktif. Perhatikanlah kedua kalimat berikut ini.

7. Paja nan ambo liek kapatang ruponyo anak uncu.
'Anak yang saya lihat kemarin ternyata anak paman.'
8. Kutiko manakuik-nakuiki Bagindo Sulaiman (abak Nurbaya) inyo mambao tantara Balando.
'Ketika menakut-nakuti Bagindo Sulaiman (ayah Siti Nurbaya) dia membawa tentara Belanda.'

Pada konstruksi apositif kalimat (7) aposisi nan ambo liek kapatang 'yang saya lihat kemarin' tidak bisa dilesapkan atau kehadirannya wajib, karena aposisi tersebut bersifat membatasi paja 'anak' yang dimaksud dalam konstituen induk. Pelepasan konstituen aposisi mempengaruhi makna yang dimaksud atau yang hendak dituju oleh penulis atau penutur dalam konstruksi yang dihadirkan semula. Lain halnya dengan konstruksi apositif yang terdapat dalam kalimat (8), yaitu kehadiran aposisi abak Siti Nurbaya 'ayah Siti Nurbaya' hanya memberikan keterangan tambahan terhadap induk Bagindo Sulaiman 'Bagindo Sulaiman'. Tanpa kehadiran aposisi pembaca atau pendengar dianggap sudah tahu siapa dan apa

yang dimaksud oleh induk. Jadi, kehadiran aposisi dalam konstruksi seperti itu bersifat opsional.

Aposisi yang bersifat restriktif oleh Bloomfiel (1933:186) disebut *close apposition*, sedangkan aposisi yang bersifat nonrestriktif disebutnya *loose apposition*. Dalam buku ini, istilah yang digunakan adalah restriktif dan nonrestriktif; yang dirujuk dari Comri dan Quirk, dkk. (1985:1303).

1.3.6 Kridalaksana

Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1983:13-14) dan Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis (1985:139-140) yang dimaksud dengan aposisi adalah kata atau frasa yang menjelaskan frasa atau klausa lain yang mendahuluinya (terdapat dalam frasa modifikatif).

Dari batasan tersebut, ada dua hal yang perlu ditanggapi sehubungan dengan batasan aposisi yang diterapkan dalam buku ini. Pertama, Kridalaksana tidak membatasi kelas kata atau kategori pengisi konstruksi apositif yang hanya bersifat nominal. Hal ini terlihat dari contoh-contoh yang diberikannya, selain bersifat nominal aposisi dapat juga bersifat verbal dan adjektival, seperti contoh berikut.

- (a) Rakyat menangis –bukan menjerit-- karena derita yang tak tertahankan.
- (b) Para penggarap menolak –katakanlah membangkang— keputusan Wali Kota itu.
- (c) Lampu di ruangan ini redup –bukan remang-remang.
- (d) Istrimu sekarang kurus –eh, mungkin lebih baik langsing.

Dari beberapa contoh yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut tampak bahwa konstruksi apositif dapat

juga diisi oleh kategori verba, seperti pada kalimat (a) dan (b) dan adjektiva, seperti pada kalimat (c) dan (d). Dalam buku ini, konstruksi apositif yang dimaksud adalah yang terdiri atas kategori kata nomina atau yang bersifat nominal. Hal kedua yang perlu ditanggapi sehubungan dengan batasan aposisi yang diberikan Kridalaksana tersebut adalah mengenai fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh konstruksi apositif. Dalam batasan tersebut, Kridalaksana hanya melihat aposisi dari segi fungsi aposisi itu terhadap induk, yakni sebagai modifikator, sedangkan fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh konstruksi apositif tidak dibahasnya. Kekurangan tersebut akan diisi dalam buku ini.

Lebih lanjut, Kridalaksana membagi aposisi dalam dua tipe, yaitu aposisi rapat dan aposisi renggang. Tampaknya, dalam pembagian ini, Kridalaksana diilhami oleh pendapat Bloomfield (1933:186) seperti telah dijelaskan terdahulu, yakni close apposition dan loose apposition. Pembagian ini dapat dihubungkan dengan pembagian Comrie (1981:132) terdahulu, yakni restrictive apposition dan nonrestrictive apposition. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa istilah yang dipakai dalam buku ini adalah yang diungkapkan oleh Comrie, yakni yang disebut aposisi restriktif dan aposisi nonrestriktif.

1.3.7 Badudu

Badudu dalam diktatnya yang berjudul "Sintaksis" (1985:8) membahas aposisi dalam frasa endosentris. Menurut Badudu, sebuah frasa disebut frasa endosentris apositif apabila frasa itu berdistribusi sama dengan semua unsur langsungnya; kata kedua merupakan keterangan (dan sama) dengan kata pertama. Lebih lanjut Badudu menjelaskan bahwa aposisi bersifat nominal.

Dari batasan tersebut, dapat ditarik suatu simpulan bahwa aposisi dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari fungsi aposisi itu sendiri terhadap induk dalam konstruksi apositif dan dari segi fungsi sintaksis aposisi itu dalam kalimat.

Berdasarkan fungsi aposisi terhadap nomina induk, menurut Badudu, adalah sebagai keterangan tambahan. Aposisi seperti ini, dari segi hubungan informasi yang diungkapkan aposisi terhadap induk, merupakan aposisi yang bersifat tidak membatasi nomina induk atau merupakan aposisi nonrestriktif, sebagaimana telah diungkapkan oleh Comrie (1981:132). Dalam buku ini, selain aposisi seperti itu ditemukan juga aposisi yang bersifat membatasi nomina induk; yang disebut aposisi restriktif. Hal semacam ini belum dibicarakan dalam buku Badudu. Kekurangan tersebut akan dilengkapi dalam buku ini.

Aposisi dilihat dari fungsi sintaksisnya dalam kalimat, menurut Badudu, berdistribusi sama dengan unsur langsungnya. Maksudnya, fungsi sintaksis yang diisi oleh aposisi bergantung pada fungsi sintaksis yang diisi oleh nomina induk. Lebih lanjut Badudu menjelaskan bahwa kata kedua sama dengan kata pertama. Dengan kata lain, yang diungkapkan oleh induk dan aposisi merujuk hal yang sama yang ada di luar bahasa (ekstralingual). Pandangan seperti ini, selanjutnya dijadikan sebagai landasan bahasan dalam buku ini.

1.3.8 Tarigan

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Badudu, Tarigan dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Sintaksis (1985:106) dan Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis (1986:57) mengungkapkan bahwa frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama; dan

bersifat nominal. Dalam hal ini, pengertian aposisi lebih berpijak pada segi semantik.

Dari batasan tersebut, Tarigan telah membatasi bahwa aposisi mutlak bersifat nominal. Selanjutnya, dari contoh-contoh yang ditampilkannya, dapat ditarik suatu simpulan bahwa dari segi fungsi sintaksis, frasa apositif hanya dapat mengisi atau menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Dalam buku ini, selain sebagai pengisi subjek juga ditemukan aposisi sebagai pengisi fungsi predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Hal lain yang tidak dibahas oleh Tarigan dalam buku-buku tersebut, dan akan diisi dalam buku ini ialah mengenai fungsi aposisi terhadap hulunya –dalam buku ini, istilah yang digunakan menyebut hulu adalah induk.

1.3.9 Ramlan

Dalam bukunya Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (1986: 148-149) Ramlan menjelaskan aposisi dalam frasa endosentris apositif, yakni unsur-unsur yang mempunyai referensi yang sama dan dapat saling menggantikan. Dalam hal ini, pendapat Ramlan sama dengan Tarigan, yakni lebih berpijak pada segi semantik dalam memberikan pengertian aposisi. Lebih lanjut, Ramlan mengatakan bahwa unsur pertama (disebutnya "unsur pusat") dan unsur kedua (disebutnya "aposisi") tidak dapat dibuhungkan dengan kata penghubung dan atau atau.

Dalam buku ini, ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan batasan yang dikemukakan Ramlan tersebut. Pertama, tidak semua unsur aposisi dapat menggantikan unsur induk. Unsur aposisi yang dapat menggantikan unsur induk, dalam buku ini, adalah aposisi yang bertipe penuh, sedangkan aposisi yang bertipe sebagian tidak dapat menggantikan unsur induk, seperti telah dijelaskan pada bagian uraian Comrie.

Kedua, menurut Ramlan, unsur-unsur yang terdapat dalam konstruksi apositif tidak dapat dihubungkan oleh kata dan atau kata atau. Dalam buku ini, kata penghubung atau dapat dijadikan sebagai penghubung kedua unsur tersebut, kecuali kata penghubung dan. Amatilah contoh berikut.

9. Adiak-adiak si Sari atau anak-anak pak eteknyo
ado ampek orang.
'Adik-adik Sari atau anak-anak pamannya ada empat
orang.'

Kedua unsur yang terdapat dalam konstruksi apositif itu, dihubungkan oleh atau. Dalam buku ini, atau merupakan pemarkah aposisi. Dalam konstruksi tersebut, pemarkah atau menyatakan hubungan makna padanan atau kesamaan terhadap unsur induk. Maksudnya, kedua unsur tersebut merujuk ke hal yang sama secara ekstralingual. Yang dimaksud dengan adiak-adiak si Sari 'adik-adik si Sari' secara ekstralingual adalah anak-anak pak eteknyo 'anak-anak pamannya' dalam konstruksi apositif tersebut. Jadi, kedua unsur tersebut merupakan dua hal yang berkoreferensi.

1.3.10 Quirk

Dalam bukunya *A Comprehensive Grammar of the English Language* (1985:1300-1321), Quirk, dkk. membahas aposisi secara panjang lebar; dominan ditinjaunya dari segi semantik. Menurut Quirk, aposisi adalah dua frasa nomina atau lebih yang saling berkoreferensi; frasa yang satu selalu menerangkan frasa yang lain.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan beberapa istilah yang terdapat dalam buku tersebut dengan istilah yang digunakan dalam buku ini.

Pertama, Quirk menyebut gabungan dua unsur yang terdapat dalam konstruksi apositif dengan istilah "aposisional", sedangkan dalam buku ini dipakai istilah "konstruksi apositif". Kedua, unsur-unsur yang terdapat dalam konstruksi apositif tersebut, disebut oleh Quirk dengan istilah "apositif pertama" (the first appositive) dan "apositif kedua" (the second appositive), sedangkan dalam buku ini digunakan istilah "(konstituen) induk" dan "(konstituen) aposisi".

Selanjutnya, ada beberapa pokok permasalahan yang dibahas oleh Quirk dalam buku tersebut, di antaranya mengenai tipe-tipe aposisi, indikator aposisi, dan hubungan makna yang diungkapkan aposisi terhadap induk.

Tipe-tipe aposisi dalam bahasa Inggris, dibedakan oleh Quirk atas (a) full apposition dan partial apposition, (b) strict apposition dan weak apposition, dan (c) restrictive dan nonrestrictive apposition. Yang dimaksud dengan full apposition (aposisi penuh) adalah aposisi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) penghilangan salah satu unsur tidak mempengaruhi keberterimaan kalimat, (ii) setiap unsur menduduki fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat, dan (iii) kedua unsur tersebut berkoreferensi secara penuh. Apabila salah satu saja dari tiga ciri tersebut tidak terpenuhi, maka aposisi tersebut merupakan partial apposition (aposisi sebagian). Yang dimaksud dengan strict apposition (aposisi sejajar) adalah unsur pembentuk induk dan aposisi terdiri atas satu satuan gramatikal yang sama atau sepadan, sedangkan jika unsur pembentuk aposisi terdiri atas satuan gramatikal yang berbeda disebut weak apposition (aposisi bertingkat). Selanjutnya, dalam restrictive apposition (aposisi restriktif), aposisi bersifat tidak membatasi induk; hanya sebagai keterangan tambahan terhadap apa yang diungkapkan oleh induk. Ketiga tipe aposisi tersebut, dijadikan landasan teori dalam membahas tipe-tipe aposisi bahasa Minangkabau. Berdasarkan kemampuan aposisi menggantikan fungsi induk

digunakan tipe pertama, yaitu aposisi penuh dan sebagian. Berdasarkan satuan gramatikal pembentuk unsur induk dan aposisi digunakan tipe kedua, yaitu aposisi sejajar dan bertingkat. Terakhir, berdasarkan hubungan informasi yang diungkapkan aposisi terhadap induk digunakan tipe ketiga, yaitu aposisi restriktif dan nonrestriktif.

Hal lain yang dibahas oleh Quirk dalam bukunya itu adalah mengenai pemarkah aposisi, yang disebutnya "indikator aposisi". Pemarkah aposisi yang berupa tanda baca (punctuation) ditemukan oleh Quirk dalam bahasa Inggris sebanyak empat jenis, yaitu tanda koma, tanda pisah, tanda kurung, dan tanda titik dua. Pemarkah yang berupa kata dan frase dikelompokkannya berdasarkan makna yang sama, yaitu *that is to say, that is, is, namely, viz; to wit, in other words, or; or rather; or better, and, as follows, for example, for instance, eg, say, including, included, such as, especially, particularly, in particular, notably, chiefly, mainly; dan mostly*. Sebagian besar dari pemarkah tersebut ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi, ada juga pemarkah yang tidak terdapat dalam bahasa Inggris ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Untuk lebih jelasnya, semua pemarkah aposisi yang terdapat dalam bahasa Minangkabau akan dipaparkan berikut ini dan dikelompokkan berdasarkan maknanya pula.

Pemarkah aposisi yang berupa tanda baca (pungtuasi), selain tanda koma, tanda pisah, tanda kurung, dan tanda titik dua, ditemukan juga tanda baca berupa tanda petik. Pemarkah aposisi yang berupa kata dan frasa dikelompokkan sebagai berikut: *iyolah 'ialah'; iyo/yaitu 'yaitu'; yakni 'yakni'; iyolah satantang 'ialah mengenai'; nan banamo 'yang bernama'; nan banamo asli 'yang bernama asli'; namo... nantun 'nama... itu/tersebut'; itulah nan diagiah namo 'itulah yang diberi nama'; itulah nan banamo 'itulah yang bernama' bagala 'bergelar'; nan bagala 'yang bergelar'; nan diagiah gala 'yang diberi gelar'; diimbau juo 'dipanggil juga', panjangnyo*

'panjangnya'; lengkapnya 'lengkapnya', alias 'alias' atau 'atau'; aratinyo 'artinya'; bahaso Inggrisinyo 'bahasa Inggrisnya'; mukasuiknyo 'maksudnya'; kecek urang kini 'kata orang sekarang'; disabuik urang 'disebut orang'; tamasuak 'termasuk'; di antaronyo 'di antaranya'; antaro lain 'antara lain'; bantuak/sarupo 'seperti'; sarupo halnyo 'seperti halnya'; samacam 'semacam'; tarutamo 'terutama'; khususnyo 'khususnya'; dan misalnyo 'misalnya'.

Mengenai hubungan makna antarkonstituen yang terdapat dalam konstruksi aposisi, Quirk membaginya atas tiga macam, yaitu equivalence (kesamaan/padanan), attribution (atribut), dan inclusion (ketermasukannya). Yang dimaksud dengan hubungan makna padanan/kesamaan apabila makna yang diungkapkan oleh aposisi menyatakan hal yang sepadan atau sama dengan yang diungkapkan oleh induk. Hubungan makna padanan ini, dibedakannya pula atas; appellation (penyebutan), identification (identifikasi), designation (penunjukan), dan reformulation (reformulasi). Dalam hubungan makna attribution (atribut) makna yang diungkapkan aposisi merupakan penjelasan atau atribut terhadap yang diungkapkan oleh induk. Penjelasan atau atribut dapat berupa jabatan, profesi, dan sebagainya. Dalam hubungan makna inclusion (ketermasukannya) makna yang diungkapkan aposisi merupakan bagian dari yang diungkapkan induk. Dengan demikian, makna yang diungkapkan aposisi tidak sejajar dengan yang diungkapkan oleh induk. Hubungan makna ketermasukannya ini, dirinci lagi oleh Quirk atas exemplification (percontohan) dan particularization (pengutamaan).

Hubungan makna antarkonstituen aposisi yang diungkapkan oleh Quirk tersebut, selanjutnya dijadikan sebagai landasan teori dalam buku ini. Ketiga jenis hubungan makna aposisi tersebut ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Dengan demikian, teori ini merupakan satu-satunya

yang digunakan dalam mengkaji hubungan makna antar-konstituen aposisi dalam buku ini.

Hal lain yang tidak dibahas oleh Quirk dalam bukunya tersebut adalah mengenai distribusi aposisi itu sendiri. Kekosongan ini akan diisi dalam buku ini. Distribusi aposisi dalam bahasa Minangkabau ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu (1) distribusi konstruksi aposisi dalam kalimat, dan (2) distribusi aposisi itu sendiri dalam konstruksi aposisi. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat tiga jenis posisi distribusi konstruksi aposisi dalam kalimat, yaitu (1) posisi awal (inisial), (2) posisi tengah (medial), dan (3) posisi akhir (final). Berdasarkan distribusi aposisi dalam konstruksi apositif, terdapat juga jenis posisi konstituen aposisi terhadap konstituen induk, yaitu (1) posisi aposisi langsung, (2) posisi aposisi berjarak, dan (3) posisi aposisi bertingkat. Selain itu, dalam bahasa Minangkabau ditemukan juga satu sampai tiga konstruksi aposisi dalam satu kalimat. Dalam buku Quirk, fenomena tersebut tidak dibahas.

1.3.11 Richards

Richards, dkk. dalam Longman Dictionary of Linguistics Applied (1988:15) menyatakan bahwa aposisi adalah dua kata atau frase atau klausa yang mempunyai rujukan yang sama (berkonferensi) dalam sebuah kalimat.

Seperti telah dijelaskan pada bagian (2.1) bahwa pandangan Richards mengenai aposisi sama dengan pandangan Quirk, yakni melihat aposisi secara semantis. Dalam buku ini, pandangan tersebut tidak diikuti secara kaku. Selain itu, dalam buku ini, aposisi akan dilihat secara semantis dan sintaksis.

1.3.12 Parera

Dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis* (1988:37), Parera menyebut aposisi sebagai perwalian. Menurut Parera, konstruksi perwalian ini merupakan konstruksi atributif, tetapi sulit dicarai pusat konstruksinya. Parera memberikan contoh sebagai berikut.

- (a) Presiden Mahmud ...
- (b) ... menemui Jalal, sahabat karibnya
- (c) Yogya, ibu kota daerah istimewa ...

Unsur yang dicetak miring, menurut Parera, merupakan konstruksi perwalian atau aposisi.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa menurut Parera yang dicetak miring adalah aposisi. Dalam hal ini, penulis tidak sependapat dengan Parera, karena prinsip yang dianut dalam buku ini adalah aposisi berfungsi memberikan keterangan tambahan yang bersifat membatasi atau tidak membatasi konstituen induk, Dengan demikian, hal yang diterangkan atau yang dibatasi (induk) berposisi sebelum hal yang menerangkan atau hal yang membatasinya (aposisi). Prinsip dalam buku ini adalah urutan kedua konstituen itu (induk dan aposisi) tetap, yakni "induk + aposisi", sekalipun terjadi permutasi terhadap unsur-unsur pengisi kedua konstituen tersebut; seperti telah dijelaskan pada bagian (2.1). Dengan demikian, dalam buku ini presiden (a), Jalal (b), dan Yogya (c) merupakan konstituen induk, sedangkan Mahmud (a), sahabat karibnya (b) dan ibu kota daerah istimewa (c) merupakan konstituen aposisi. Kedua unsur yang terdapat dalam kedua konstituen tersebut dapat saja dipermutasikan atau dapat saja saling menggantikan. Akan tetapi, penggantian posisi akan mengubah penempatan atau pemfokusan, sedangkan kerangka konstruksi apositif selalu tetap (induk + aposisi). Jika Mahmud dipermutasikan dengan presiden (a), sahabat karibnya dengan

Jalal (b), dan ibu kota daerah istimewa dengan Yogya (c), maka di dalam konstruksi yang baru ini unsur-unsur yang menukar (sebelah kiri) merupakan induk, sedangkan unsur-unsur yang dipertukarkan (sebelah kanan) merupakan aposisi.

1.3.13 Sugono

Berbeda dari pembahasan-pembahasan terdahulu, Sugono dalam bukunya *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (1991:68-69) menyebut aposisi sebagai "keterangan aposisi". Dalam buku tersebut, Sugono membahas aposisi dalam bagian "macam-macam keterangan". Karena itu, aposisi disejajarkan dengan keterangan waktu, keterangan tempat, dan keterangan cara.

Dari segi fungsi aposisi terhadap induk, pendapat Sugono ini dapat diterima, yakni memberikan keterangan tambahan terhadap yang diungkapkan dalam konstituen induk. Dari segi fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh aposisi hanya untuk subjek dan objek saja, penulis tidak sependapat dengan Sugono. Hal ini disebabkan bahwa dalam bahasa Minangkabau ditemukan konstruksi apositif yang mengisi fungsi sintaksis selain subjek dan objek, yakni mengisi fungsi predikat, pelengkap, dan keterangan.

Masalah lain yang tidak dibahas dalam bukunya tersebut; dan akan dikaji dalam buku ini adalah mengenai distribusi, tipe, serta makna aposisi terhadap induk.

Berdasarkan uraian-uraian terhadap pembahasan aposisi tersebut, dapat diketahui bahwa sejauh ini pembahasan atau pengkajian mengenai "apa" dan "bagaimana" aposisi tersebut, secara umum belum memadai. Dalam arti, belum mengungkapkan secara rinci dan utuh ihwal aposisi itu. Hal ini agaknya disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pembahasan mengenai aposisi, umumnya, dilakukan dalam rangka penelitian

aspek kebahasaan lain, misalnya dalam penelitian tata bahasa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila para pembahas atau peneliti tidak membahasnya secara mendetail. Kedua, istilah yang digunakan untuk aposisi masih berbeda-beda dalam arti belum baku. Misalnya, ada yang menyebut aposisi gelaran (Alisyahbana, 1981:85), perwalian (Parere, 1988:37), dan ada juga yang menyebutnya keterangan (Sugono, 1991:68).

1.3.14 Ayub

Pembahasan aposisi dalam bahasa Minangkabau, baru dilakukan oleh Ayub, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Minangkabau* (1993:134). Dalam penelitian tersebut, aposisi dibahas dalam frasa endosentris apositif, karena itu pembahasannya hanya terbatas pada definisi aposisi. Bagaimana perilaku aposisi itu, seperti distribusi, fungsi, dan makna yang disyaratkan terhadap induk belum digarap. Dalam buku ini, kekosongan tersebut akan dicoba mengisinya.

BAB II

PEMARKAH APOSISI DAN FUNGSINYA DALAM KONSTITUEN APOSITIF BAHASA MINANGKABAU

2.0 Pendahuluan

Dalam bahasa Minangkabau, secara garis besar terdapat dua jenis pemarkah aposisi. Pertama, pemarkah aposisi secara eksplisit, yang berupa tanda baca (pungtuasi), kata, dan frasa. Kedua, pemarkah aposisi secara implisit, yaitu yang tidak menggunakan tanda segmental tertentu, tetapi hanya dapat dikenali melalui maksudnya saja.

Pemarkah eksplisit tidak selalu mengisyaratkan bahwa yang dimarkahnya tersebut pastilah sebuah aposisi, karena pemarkahan yang sama sering dipakai pula oleh keterangan tambahan lainnya. Oleh karena itu, untuk menentukan sebuah unsur disebut aposisi atau bukan sangat bergantung pada makna unsur tersebut. Bahkan, ada satuan tertentu yang hanya bisa dikenali sebagai aposisi apabila dilihat hanya dari

pemarkah semantisnya. Yang terakhir inilah yang disebut dengan pemarkah implisit sebagai jenis pemarkah kedua aposisi bahasa Minangkabau.

2.1 Pemarkah Eksplisit

2.1.1 Tanda Baca (Pungtuasi)

Dalam bahasa Minangkabau, terdapat lima jenis pemarkah aposisi yang berupa tanda baca, yaitu tanda koma (,), tanda pisah (--...--), tanda kurung ((...)), tanda petik ("..."), dan tanda titik dua (:).

Dua di antara lima tanda baca tersebut --tanda koma dan tanda pisah-- pemakaiannya bervariasi. Apabila konstruksi aposisi terletak pada posisi awal atau tengah kalimat, tanda koma atau tanda pisah dipakai untuk mengapit unsur aposisi. Artinya, dalam hal ini digunakan dua tanda koma atau dua tanda pisah. Akan tetapi, jika konstruksi apositif terletak pada posisi akhir kalimat, digunakan satu tanda koma atau satu tanda pisah.

2.1.1.1 Tanda Koma (,)

Koma merupakan pemarkah aposisi yang paling banyak ditemukan dibandingkan pemarkah lain dalam bahasa Minangkabau. Pemarkah ini digunakan untuk memisahkan konstituen induk dan konstituen aposisi dalam sebuah konstruksi apositif. Dalam hal ini, tanda koma mengapit aposisi yang berfungsi sebagai keterangan tambahan, seperti yang tampak pada kalimat contoh berikut ini.

10. Anto, supir kantua Pemda Kabupaten Solok, dipasokok dek babarapo urang polisi di Padang Panjang. 'Anto, sopir kantor Pemda Kabupaten Solok, dikeroyok oleh beberapa orang polisi di Padang Panjang.'
11. Adiak si Gadih, si Mur, balari ka dalam rumah. 'Adik Gadis, Mur, berlari ke dalam rumah.'

Pada contoh (10) supir kantua Pemda Kabupaten Solok 'sopir kantor Pemda Kabupaten Solok' sebagai konstituen aposisi merupakan keterangan lain mengenai Anto 'Anto' sebagai konstituen induk. Begitu juga contoh (11) si Mur 'Mur' sebagai konstituen aposisi menerangkan yang dimaksud dengan adiak si Gadih 'adik Gadis' dalam konstituen induk dan konstituen aposisi yang merupakan keterangan tambahan bersifat tidak membatasi konstituen induk, tetapi sekedar keterangan lain tentang apa atau siapa yang dimaksud oleh konstituen induk.

Ketiga contoh tersebut merupakan konstruksi apositif yang dimarkahi dengan dua koma. Berikut ini dikemukakan pula penggunaan pemarkah dengan satu koma.

12. Amak jo abaknya pai ka Rambatan, ka rumah bako-nyo. 'Ibu dan ayahnya pergi ke Rambatan, ke rumah bako-nya.'
13. Samaso Tuan ka Tiku, Tuan indak batamu jo mande kandung, mande Ameh Manah. 'Ketika Tuan ke Tiku, Tuan tidak bertemu dengan ibu kandungku, ibu Ameh Manah.'

Fungsi Pemarkah koma pada contoh (10) dan (11) sama dengan fungsi pemarkah koma pada contoh (12) dan (13). Perbedaannya hanya terdapat pada jumlah penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh posisi atau letak konstruksi apositif, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian (2.1.1).

Keterangan tambahan yang dinyatakan oleh konstituen aposisi pada keempat contoh tersebut mempunyai makna yang sama dengan yang diungkapkan oleh konstituen induk. Dengan demikian, konstruksi apositif yang berpemarkah koma saja menandai hubungan kesamaan antarkonstituennya dan berfungsi sebagai keterangan tambahan yang memperjelas apa atau siapa yang dimaksud dalam konstituen induk.

2.1.1.2 Tanda Pisah (--)

Fungsi tanda pisah sebagai pemarkah konstituen aposisi sama dengan fungsi tanda koma, yaitu sebagai pemisah konstituen induk dan konstituen aposisi itu sendiri dan sekaligus mengapit konstituen aposisi yang konstruksi apositifnya berposisi di awal atau di tengah kalimat, sedangkan yang konstruksi apositifnya berposisi di akhir kalimat menggunakan satu tanda pisah.

Dalam bahasa Minangkabau, aposisi yang dimarkahi oleh tanda pisah mempunyai dua fungsi, yaitu penjelasan yang bersifat kesamaan atau padanan dan penjelasan yang bersifat ketermasukn terhadap hal yang diungkapkan dalam konstituen induk.

14. Pak Hatta --anak inyiak Batuhampa-- kini alah tiado.
'Pak Hatta --anak kakek Batuhampa-- kini telah tiada.'
15. Kami badunsanak lapan urang --ampek kilaki, ampek padusi.
'Kami bersaudara delapan orang --empat laki-laki dan empat perempuan.'

Anak Inyiak Batuhampa 'anak kakek Batuhampa' merupakan keterangan lain atau keterangan tambahan yang menjelaskan konstituen induk Pak Hatta 'Pak Hatta' (14).

Hubungan makna kedua konstituen tersebut bersifat padanan, maksudnya yang diungkapkan konstituen induk sama dengan yang diungkapkan konstituen aposisi. Begitu juga konstruksi apositif kalimat (15), yakni ampek kilaki, ampek padusi 'empat laki-laki dan empat perempuan' merupakan penjelasan dari salapan urang 'delapan orang'.

Lain halnya dengan konstruksi apositif kalimat (17) dan (16) berikut ini; aposisi yang dimarkahnya merupakan penjelasan yang bersifat ketermasuk. Aposisi 28 ribu urang adalah mahasiswa '28 ribu orang adalah mahasiswa' merupakan rincian yang termasuk ke dalam 60 ribu urang 'enam puluh ribu orang' penduduk yang dinyatakan dalam konstituen induk. Begitu juga aposisi saparoh bagian den 'seperdua bagianku' merupakan rincian pula dari kasado pusako 'semua pusaka' yang telah dijual tersebut.

16. Kota nan ngenek tu bapanduduak 60 ribu urang --28
ribu urang adalah mahasiswa.
'Kota yang kecil itu berpenduduk 60 ribu orang
--28 ribu orang adalah mahasiswa.'
17. Kasado pusako --saparoh bagian den-- alah abih
dijuanyo.
'Semua pusaka --seperdua bagianku--telah habis dijual-
nya.'

Dari segi jumlah penggunaan pemarkah tersebut, contoh (14) dan (17) menggunakan dua tanda pisah, karena konstruksi apositif berada pada posisi awal kalimat; sedangkan contoh (15) dan (16) menggunakan satu tanda pisah, karena konstruksi apositif menempati posisi akhir kalimat.

2.1.1.3 Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung sebagai pemarah aposisi berfungsi mengapit konstituen aposisi dan sekaligus memisahkan konstituen induk dengan konstituen aposisi. Dalam bahasa Minangkabau, aposisi yang dimarkahi oleh tanda kurung umumnya menyatakan makna padanan, seperti contoh berikut.

18. Dalam sapakan (saminggu) ko banyak bana urang baralek.
'Dalam sepekan (seminggu) ini banyak sekali orang pesta.'
19. Kutiko Balando manaikan "blaasting" (pajak), inyolah nan maasuang rakyak supayo mambarontak.
'Ketika Belanda menaikkan "belasting" (pajak), dialah yang menghasut rakyat supaya memberontak.'

Pada contoh (18) saminggu 'seminggu' sebagai konstituen aposisi merupakan sebutan lain untuk sapakan 'sepekan' sebagai konstituen induk. Begitu juga pada contoh (19) pajak 'pajak' sebagai konstituen aposisi menyatakan sebutan lain untuk blaasting 'belasting' sebagai konstituen induk. Selain menyatakan makna padanan yang merupakan sebutan lain, aposisi yang dimarkahi tanda kurung juga menyatakan makna padanan yang bersifat penjelasan terhadap konstituen induk, seperti yang terdapat pada contoh (20) dan (21) berikut.

20. Kapatang, Pak Camaik alah malantiak pantarliah (Panitia Pendaftaran Pamilliah).
'Kemarin, Bapak Camat telah melantik pantarliah (Panitia Pendaftaran Pemilih).'
21. Manuruik Wadjihar Hakam, S.H., di Padang lah ditagakan Pangadilan Tata Usaha Negara (PTUN).

'Menurut Wadjihar Hakam S.H., di Padang telah didirikan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN).'

Dengan demikian, konstituen aposisi yang berpermarkan tanda kurung berfungsi sebagai penjelas terhadap konstituen induk dan menandai hubungan makna padanan antar-konstituennya.

2.1.1.4 Tanda Petik ("...")

Dalam bahasa Minangkabau, aposisi yang dimarkahi oleh tanda petik umumnya menyatakan keterangan pembatas terhadap yang diungkapkan konstituen induk. Pemarkah tersebut mengapit aposisi yang menyatakan istilah yang mempunyai arti khusus. Berikut ini akan dideskripsikan contoh yang menyatakan makna tersebut secara bergantian.

22. Novel "Rafilus" tu lah ambo baco.

'Novel "Rafilus" itu telah saya baca.'

23. Informasi tantang urang nan di rantau tu kami lewakan di rubrik "Kaba Buruak Bahambuan".

'Informasi tentang orang yang di rantau itu kami paparkan di rubrik "Kabar Buruk Berhamburan".'

Konstruksi apositif kalimat (22) terdiri atas novel 'novel' sebagai konstituen induk dan Rafilus 'Rafilus' sebagai konstituen apositif. Demikian juga konstruksi apositif kalimat (23), yaitu rubrik 'rubrik' sebagai konstituen aposisi. Tanda petik sebagai pemarkah aposisi mengisyaratkan bahwa novel yang dimaksud adalah novel yang berjudul "Rafilus", bukan yang lainnya. Jadi, dalam konstruksi apositif tersebut aposisi berfungsi membatasi induk. Begitu juga konstituen aposisi (23) Kaba Buruak Bahambuan 'Kabar Buruk Berhamburan'

yang merupakan nama sebuah rubrik 'rubrik' surat kabar yang dimaksud konstituen induk. Dengan demikian, kehadiran konstituen aposisi dalam konstruksi apositif tersebut wajib. Karena itu, konstituen aposisi tidak dapat dihilangkan, sebab makna yang ditimbulkannya tidak sekuat makna konstruksi semula. Bandingkan dengan konstruksi apositif pada contoh berikut.

24. Taksi biru "Buana", taksi merah "Patak", atau pun taksi kuniang "Angkasa" balomba maagiah palayanan.
'Taksi biru "Buana", taksi merah "Patak", atau pun taksi kuning "Angkasa" berlomba memberikan pelayanan.'
25. Sandi Nayoan "Midun" juo diundang dalam acara tu.
'Sandi Nayoan "Midun" juga diundang dalam acara itu.'

Dalam konstruksi apositif contoh (24) terlihat bahwa konstituen aposisi Buana 'Buana', Patak 'Patak', Angkasa 'Angkasa' yang merupakan sebuah nama (dalam hal ini nama dari taksi) merupakan keterangan tambahan terhadap taksi warna biru 'biru', merah 'merah', kuniang 'kuning' sebagaimana yang dimaksud dalam konstituen induk. Begitu juga contoh (25) Midun 'Midun' sebagai konstituen aposisi merupakan nama yang mempunyai arti khusus (dalam hal ini perfilman) terhadap Sandi Nayoan 'Sandi Nayoan' yang merupakan nama seorang artis. Dalam konstruksi apositif tersebut, konstituen aposisi tidak berfungsi membatasi konstituen induk, tetapi hanya sebagai keterangan tambahan terhadap induk agar maknanya yang ditimbulkannya semakin jelas. Hal ini dapat dibuktikan dari penglihatan terhadap konstituen aposisi yang masih menghasilkan makna yang tidak begitu terasa berkurangnya dari konstruksi semula. Pembaca atau pendengar masih memahami yang dimaksud oleh penulis atau pembicara, misalnya taksi biru 'taksi biru' atau taksi "Buana" 'taksi Buana' saja (24) dan hanya menyebut Sandi Nayoan

'Sandi Nayoan' saja atau Midun 'Midun' saja (25). Dengan demikian, aposisi yang dimarkahi tanda petik selain sebagai pembatas juga sebagai penjelas terhadap induk.

2.1.1.5 Tanda Titik Dua (:)

Dalam bahasa Minangkabau, aposisi yang dimarkahi oleh titik dua hanya berfungsi menyatakan makna tambahan yang bersifat perincian berupa fakta terhadap yang diungkapkan oleh induk. Contohnya dapat dilihat pada contoh berikut.

26. Sagalo alek-alek tukang: paek, garagji, katam, jo kapak ado di inyo.
'Segala alat-alat pertukangan: pahat, gergaji, ketam, dan kapak ada padanya.'
27. Dulu SMA mampunyai duo jurusan: jurusan A jo jurusan B.
'Dulu SMA mempunyai dua jurusan: Jurusan A dan jurusan B.'

Dari contoh tersebut terlihat bahwa tanda titik dua berfungsi memisahkan konstituen induk dan konstituen aposisi dan seklaigus memarkahi aposisi yang menyatakan perincian terhadap indu. Pada contoh (26) paek, garagji, katam, jo kapak 'pahat, gergaji, ketam dan kapak' sebagai aposisi merupakan perincian terhadap sagalo alek-alek tukang 'segala alat-alat pertukangan' sebaga induk. Begitu juga Jurusan A jo Jurusan B 'Jurusan A dan JurusanB' sebagai aposisi merupakan rincian yang berupa fakta terhadap dua jurusan 'dua jurusan' yang dimiliki oleh SMA dahulu sebagai induk (27).

2.1.2 Kata dan Frasa

Secara terinci, ada dua jenis lagi pemarkah eksplisit aposisi selain tanda baca yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau, yaitu berupa kata dan frasa. Pemarkah eksplisit yang berupa kata, dapat pula dibagi atas kata utama dan kata tugas. Di dalam pembahasan ini kedua kategori kata tersebut tidak dipisahkan, akan tetapi dikelompokkan bersama frasa berdasarkan maknanya. Berikut ini, kelompok kata --baik kata utama maupun kata tugas-- dan frasa, sebagai pemarkah aposisi, akan dibahas secara satu per satu.

2.1.2.1 Pemarkah iyolah, iyo/yoitu, yakni, itulah, dan iyolah satantang

Pemarkah iyolah 'ialah', iyo/yoitu 'yaitu', yakni 'yakni', itulah 'itulah', dan iyolah satantang 'ialah mengenai' sebagai pemarkah konstruksi apositif terletak di antara pemarkah tersebut, sedangkan konstituen aposisi di sebelah kanannya. Konstruksi apositif yang dimarkahi dengan kelima pemarkah tersebut menyatakan hubungan makna kesamaan atau padanan antarkonstituennya, seperti terlihat pada contoh berikut.

28. "Oi, Tuan kanduang denai, iyolah Nan Tungga Magek Jabang, bari maaf ambo dek Tuan", janyo Gondoriah.
'Oh, Tuan kandungku, ialah Nan Tungga Magek Jabang, berilah aku maaf:', kata Gondoriah.'
29. Inyo mencari urang lari, yoitu nan Gondan Gondoriah.
'Dia mencari orang lari, yaitu Nan Gondan Gondoriah.'
30. Wali nagari padusi di siko baru surang, yakni Rukmini.
'Wali nagari wanita di sini baru seorang, yakni Rukmini.'
31. Nan sedang manangih tu anak ambo, itulah si Andre.
'Yang sedang menangis itu anak saya, yaitu si Andre.'

32. Peristiwa itu, iyolah satantang kacalakaan tu, jaan taulang lai handaknyo.
'Peristiwa itu, ialah mengenai kecelakaan tersebut, jangan terulang lagi hendaknya.'

Pada konstruksi-konstruksi di atas terlihat bahwa konstituen aposisi pada kalimat (28), (31), dan (32) menyatakan makna padanan yang bersifat lebih takrif dibandingkan konstituen induk yang bersifat takrif, sedangkan konstituen aposisi (29) dan (30) menyatakan makna padanan yang takrif dibandingkan konstituen induk yang tak takrif. Konstituen aposisi Nan Tungga Magek Jabang 'Nan Tungga Magek Jabang' sebagai penjelas terhadap tuan kanduang denai 'tuan kandungku' (28). Begitu juga Nan Gondan Gondoriah 'Nan Gondan Gondoriah' terhadap yang dimaksud dengan urang lari 'orang lari' (29); Rukmini 'Rukmini' terhadap wali nagari yang sorang 'seorang' (30); dan inyo si Andre 'dia si Andre' terhadap yang dimaksud dengan amak ambo 'anak saya' (31), serta kacalakaan tu 'kecelakaan tersebut' terhadap peristiwa tu 'peristiwa itu' (32).

Kelima pemarkah tersebut selain menandai hubungan makna padanan seperti di atas juga memberikan penegasan terhadap hubungan kedua konstituen konstruksi apositif. Bandingkanlah konstruks-konstruksi terdahulu dengan konstruksi-konstruksi berikut.

- (28a) Oi, Tuan kanduang denai, Nan Tungga Magek Jabang bari maaf ambo dek Tuan" janyo Gondoriah.
"Oh, Tuan kandungku, ialah Nan Tungga Magek Jabang, berilah aku maaf", kata Gondoriah.'
- (29a) Inyo mencari urang lari, Nan Gondan Gondoriah.
'Dia mencari orang lari, Nan Gondan Gondoriah.'
- (30a) Wali nagari padusi di siko baru surang, Rukmini.
'Wali nagari wanita di sini baru seorang, Rukmini.'

- (31a) Nan sedang manangih tu anak ambo, si Andre.
 'Yang sedang menangis itu anak saya, Andre.'
- (32a) Paristiwa tu, kacalakaan tu, jaan taulang lai handaknyo.
 'Peristiwa itu, ialah tersebut, jangan terulang lagi hendaknya.'

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi apositif yang tidak memakai pemarkah tersebut, menghasilkan makna yang kurang kuat atau tegas dibandingkan konstruksi semula. Malah dapat menimbulkan makna yang ambigu, seperti contoh (32a).

Tiga dari lima pemarkah tersebut, yaitu iyolah 'ialah', iyo/yaitu 'yaitu', dan yakni 'yakni' dapat saling menyubstitusi atau saling menggantikan tanpa mempengaruhi makna hubungan antarkonstituen dalam konstruksi apositif. Sebagai contoh ditampilkan dara (28), (29), dan (30) menjadi (28b), (29b), dan (30b), seperti berikut ini.

(28b) "Oi, Tuan kanduang $\left\{ \begin{array}{l} \text{iyolah} \\ \text{yoitu} \\ \text{yakni} \end{array} \right\}$ Nan Tungga
 denai, Magek Jabang

bari maaf ambo dek Tuan", janyo Gondorihah.

(29b) Inyo mencari $\left\{ \begin{array}{l} \text{iyolah} \\ \text{yoitu} \\ \text{yakni} \end{array} \right\}$ Nan Gondan
 urang lari Gondorihah

(30b) Wali nagari padusi $\left\{ \begin{array}{l} \text{iyolah} \\ \text{yoitu} \\ \text{yakni} \end{array} \right\}$ Rukmini.
 di siko baru sorang

2.1.2.2 Pemarkah banamo, nan banamo, nan banamo asli, nan diagiah namo, namonyo, namo ... nantun, dan itulah nan banamo

Aposisi yang dimarkahi oleh ketujuh pemarkah tersebut, secara umum menyatakan nama lain terhadap hal yang diungkapkan oleh konstituen induk. Dua dari tujuh pemarkah tersebut yaitu, banamo 'bernama' dan nan banamo 'yang bernama' menyatakan nama lain dan sekaligus membatasi yang diungkapkan oleh konstituen induk. Maksudnya, aposisi yang dimarkahi oleh kedua pemarkah tersebut berfungsi sebagai pembatas konstituen induk. Sedangkan lima pemarkah lain, yaitu; nan banamo asli 'yang bernama asli', nan diagiah namo 'yang diberi nama', namonya 'namanya', namo...nantun 'nama...itu/tersebut', dan itulah nan banamo 'itulah yang bernama' menyatakan nama lain yang bersifat menjelaskan konstituen induk. Artinya, aposisi yang dimarkahinya berfungsi sebagai keterangan tambahan. Berikut ini dideskripsikan pemakaian pemarkah tersebut dalam konstruksi apositif pada kalimat berikut ini.

33. Panyimpan padi banamo rangkiang tu kini alah tabaka.
'Panyimpan padi bernama rangkiang itu sekarang telah terbakar.'
34. Rukayah dilarian ka rumah sakik banamo Aisyiah.
'Rukayah dilarikan ke rumah sakit bernama Aisyiah.'
35. Kamanakan den nan banamo Dulah alah manjadi urang kini.
'Kemenakan saya yang bernama Dulah telah berhasil sekarang.'
36. Si pangganeh diantaan ka pinjaro Kualo Lumpua nan banamo Pudu.
'Si pangganas diantarkan ke penjara Kualo Lumpur yang bernama pudu.'

Pada hakikatnya pemarkah banamo 'bernama' sama artinya dengan nan banamo 'yang bernama'. Dalam hal ini, banamo sebagai bentuk alegro dan nan banamo sebagai bentuk lento. Dalam kalimat (33) panyimpanan padi 'penyimpanan padi' yang dimaksud oleh konstituen induk dibatasi oleh konstituen aposisi, yaitu yang bernama rangkiang, 'rangkiang'. Jadi, bukan panyimpanan padi yang lainnya. Begitu juga dalam (34) rumah sakik yang dimaksud oleh konstituen induk dibatasi pula oleh aposisi, yakni yang bernama Aisyiah 'Aisyiah'. Penentuan bahwa yang diungkapkan konstituen aposisi adalah sebuah nama, diungkapkan oleh pemarkah banamo 'bernama' dan nan banamo 'yang bernama' tersebut. Dengan demikian, konstruksi apositif yang dimarkahi oleh kedua pemarkah tersebut menyatakan nama lain dari konstituen induk dan berfungsi sebagai pembatas terhadap nomina yang diungkapkan konstituen induk.

Berikut ini dideskripsikan pula lima pemarkah lain yang masih menyatakan nama lain terhadap nomina yang diungkapkan konstituen induk, akan tetapi berfungsi sebagai keterangan tambahan.

37. Cik Uniang, nan banamo asli Eli Kasim sedang balagu.
'Cik Uniang', yang bernama asli Eli Kasim, sedang ber-nyanyi.'
38. Dalam acara tu juo ado Datuak Maringgih, nan banamo asli Him Damsyik.
'Dalam acara tersebut juga hadir Datuk Maringgih, yang bernama asli Him Damsyik.'
39. Bini uda baranak padusi (nan diagiah namo Mila).
'Istri abang melahirkan anak perempuan (yang diberi nama Mila).'
40. Pilem tu, nan diagiah namo Aksara Tanpa Kata, baru sajo salasai dibuek.

'Film tersebut, yang diberi judul Aksara Tanpa Kata, baru saja diselesaikan pembuatannya.'

Aposisi yang dimarkahi oleh nan banamo asli 'yang bernama asli' dan nan diagiah namo 'yang diberi nama' berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap yang diungkapkan konstituen induk. Kehadiran kedua pemarkah tersebut bersifat obligatori dalam konstruksi tersebut, karena kehadiran pemarkah itulah secara semantis menandai bahwa konstruksi tersebut benar-benar merupakan konstruksi apositif. Bandingkan dengan konstruksi berikut yang tidak menggunakan pemarkah tersebut.

- (37a) Cik Uniang, Eli Kasim sedang balagu di televisi.
'Cik Uniang", Eli Kasim, sedang bernyanyi di televisi.'
- (38a) Dalam acara tu juo ado Datuak Maringgih, Him Damsyik.
'Dalam acara tersebut juga hadir Datuk Maringgih, Him Damsyik.'
- (39a) Bini uda baranak padusi (Mila).
'Istri abang melahirkan anak perempuan (Mila).'
- (40a) Pilem tu, Aksara Tanpa Kata, baru sajo salasai pambuatannyo.
'Film tersebut, Aksara Tanpa Kata, baru saja selesai pembuatannya.'

Tidak hadirnya pemarkah nan banamo asli 'yang bernama asli' dalam konstruksi (37a) dan (38b) dan nan diagiah namo 'yang diberi nama' dalam konstruksi (39a) dan (40a) menyatakan bahwa konstruksi-konstruksi tersebut bukan apositif. Berbeda dengan kehadiran pemarkah namonyo 'namanya', namo ... nantun 'nama ... itu/tersebut' dan itulah nan banamo 'itulah yang bernama' bersifat opsional dalam konstruksi apositif, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

41. Paja ketek tu, Amelia namonyo anak ambo nan bungsu.
'Anak kecil itu, Amelia namanya, anak saya yang bungsu.'
42. Kami pai ka rumah kamanakan abak (Edwar namonyo).
'Kami pergi ke rumah kemenakan Ayah (Edwar namanya).'
43. Oto baranti di muko toko (FN namo toko nantun).
'Mobil berhenti di depan toko (FN nama tokonya).'
44. Lagu Minang -- Ayam Den Lapeh namo lagu nantun-- dilaguan baliak dek Erni Djohan di TV kapatang.
'Lagu Minang --"Ayam Den Lapeh" nama lagu tersebut— dinyanyikan kembali oleh Erni Djohan di TV kemarin
- 45 Hang Tuah dikawal dek urang nan baduo, itulah nan banamo Hang Jebat jo Hang Lekir.
'Hang Tuah dikawal oleh orang yang berdua, itulah yang bernama Hang Jebat dan Hang Lekir.'
- 46 Nan balari tu anak ambo juo, itulah nan banamo Adri.
'Yang berlari itu anak saya juga, itulah yang bernama Adri.'

Kehadiran ketiga pemarkah itu dalam konstruksi apositif hanya sebagai penegas terhadap yang dimaksud oleh nomina konstituen induk. Akan tetapi, ketidakhadirannya tidak mempengaruhi keberterimaan kalimat konstruksi apositif itu sendiri. Bandingkanlah kalimat-kalimat tadi dengan kalimat berikut ini.

- (41a) Paja ketek tu, Amelia anak ambo nan bungsu.
'Anak kecil itu, Amelia, anak saya yang bungsu.'
- (42a) Kami pai ka rumah kamanakan abak (Edwar).
'Kami pergi ke rumah kemenakan ayah (Edwar).'
- (43a) Oto baranti di muko toko (toko FN).
'Mobil berhenti di depan toko (toko FN).'
- (44a) Lagu Minang --lagu Ayam Den Lapeh-- dilaguan baliak dek Erni Djohan di TV kapatang.
'Lagu Minang --lagu "Ayam Den Lapeh dinyanyikan kembali oleh Erni Djohan di TV kemarin.'
- (45a) Hang Tuah dikawal dek urang nan baduo, Hang Jebat jo Hang Lekir.

- 'Hang Tuah dikawal oleh orang yang berdua itu,
Hang Jebat dan Hang Lekir.'
- (46a) Nan balari tu anak ambo, Adri.
'Yang berlari itu anak saya, Adri.'

Perbedaan kedua kelompok kalimat tersebut hanya dari segi nuansa makna yang ditimbulkannya. Kalimat (41), (42), (43), (44), (45), dan (46) terasa begitu padu hubungan makna antarkonstituennya. Artinya, makna yang ditimbulkan konstituen aposisi menjelaskan dan menegaskan yang dimaksud oleh makna yang dihasilkan konstituen induk. Hal seperti itu tidak begitu terasa dalam kalimat (41a), (42a), (43a), (44a), (45a), dan (46a). Namun begitu, kalimat-kalimat tersebut masih menampakkan ciri-ciri dan makna kalimat-kalimat yang berkonstruksi apositif.

Dua dari tiga pemarkah yang terakhir, yaitu *namonya'* *namanya'* dan *namo ... nantun 'nama itu/tersebut'* posisi atau letaknya terhadap konstituen induk dapat diubah atau dipertukarkan. Perhatikanlah contoh berikut.

- (41b) Paja ketek tu, namonyo Amelia, anak ambo nan bungsu.
'Anak kecil itu, namanya Amelia, anak saya yang bungsu.'
- (42b) Kami pai ka rumah kamanakan abak (namonya Edwar).
'Kami pergi ke rumah kemenakan ayah (namanya Edwar).'
- (43b) Oto baranti di muko toko (namo toko nantun FN).
'Mobil berhenti di depan toko (nama toko itu FN).'
- (44b) Lagu Minang --namo lagu nantun Ayam Den Lapeh-- dilaguan baliak dek Erni Djohan di TV kapatang.

'Lagu Minang --nama lagu tersebut "Ayam Den Lapeh"-- dinyanyikan kembali oleh Erni Djohan di TV kemarin.'

Pada contoh (41b) dan (42b) pemarkah namonyo 'namanya' berposisi di sebelah kiri atau sebelum konstituen aposisi. Begitu juga pemarkah namo ... nantun 'nama ...itu/tersebut' pada contoh (43b) dan (44b). Akan tetapi, pada contoh (41) dan (42) pemarkah namonyo 'namanya' berposisi sebaliknya, yaitu di sebelah kanan atau sebuah konstituen aposisi. Begitu juga posisi pemarkah namo. Permutasi atau perpindahan posisi pemarkah tersebut tidak mempengaruhi keberterimaan kalimat. Perbedaannya hanya pada pentopikan. Pada contoh (41) dan (42) pentopikannya pada aposisinya, yaitu Amelia 'Amelia' dan Edwar 'Edwar'; begitu juga pada (43) dan (44), yaitu FN 'FN' dan Ayam Den Lapeh 'Ayam Den Lapeh', sedangkan pada contoh (41b) dan (42b) pentopikannya pada pemarkahnya, yaitu namonyo 'namanya'; begitu juga pada contoh (43b) dan (44b), yaitu namo ... nantun 'nama ... itu/tersebut'.

2.1.2.3 Pemarkah nan bagala, dan nan diagiah gala

Pemarkan nan bagala 'yang bergelar' dan nan diagiah gala 'yang diberi gelar' yang terdapat pada sebuah konstruksi apositif umumnya menyatakan keterangan tambahan yang berupa gelar. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat pula jenis gelar yang merupakan keterangan tambahan itu, yaitu gelar yang berdasarkan adat dan gelar yang berdasarkan sifat atau perangai seseorang. Perhatikanlah konstruksi apositif yang terdapat pada contoh berikut.

47. Mamak kami nan bagala Imam Maulano alah hilang.
'Mamak kami yang bergelar Imam Maulana telah tiada.'
48. Amak acok berang ka adiak ambo nan bagala "si panangih".
'Ibu sering marah kepada adik saya yang bergelar "si penangis itu".'
50. Dulu, di tampek ko, ado surang pandeka, nan diagiah gala Pandeka Sutan Paibo.
'Dahulu, di tempat ini, ada seorang pendekar, yang diberi gelar pendekar Sutan Pengiba.'

Gelar yang terdapat pada konstruksi apositif pada contoh (47) dan (49) merupakan gelar adat; yaitu Imam Maulana 'Imam Maulana' gelar adat yang secara tutun-temurun diberikan oleh mamak kepada kemenakan ketika perkawinan kemenakannya itu, dan Datuak Rajo Sulaiman 'Datuak Raja Sulaiman' untuk gelar adat yang diberikan kepada seorang yang menjadi pemimpin dalam kaum atau keluarganya. Sebaliknya, gelar yang terdapat pada konstruksi apositif (48) dan (50) merupakan gelar nonadat yang diberikan berdasarkan sifat atau perangai seseorang; si panangih 'si penangis' untuk orang yang menunjukkan perangai yang suka menangis dan Pandeka Sutan Paibo 'Pendekar Sutan Pengiba' untuk pemimpin yang suka merasa kasihan dan suka menolong orang melarat.

Aposisi yang dimarkahi oleh nan bagala 'yang bergelar' berfungsi sebagai pembatas terhadap yang diungkapkan konstituen induk. Mamak ambo 'mamak saya' yang dimaksud konstituen induk dijelaskan dan sekaligus dibatasi oleh konstituen aposisi, yaitu nan bagala Imam Maulano 'yang bergelar Imam Maulana' (49) bukan yang bergelar Sidi ataupun Sutan. Begitu juga adiak ambo 'adik saya' yang dimaksud konstituen induk dibatasi pula oleh konstituen aposisi, yaitu adik saya nan bagala "si panangih" 'yang bergelar "si penangis"' (48), bukan adik saya yang lainnya.

Jadi, aposisi yang dimarkahi nan bagala 'yang bergelar' berfungsi sebagai pembatas terhadap induk. Lain halnya dengan konstituen aposisi yang dimarkahi oleh nan diagiah gala 'yang diberi gelar', yaitu selain berfungsi sebagai pembatas juga berfungsi sebagai penerang yang bersifat tambahan saja. Azwar Anas 'Azwar Anas' yang dimaksud konstituen induk dibatasi oleh konstituen aposisi, yaitu nan bagala Datuak Rajo Sulaiman 'yang bergelar Datuk Raja Sulaiman' (49), bukan datuk yang lainnya, sedangkan pandeka 'pendekar' yang dirujuk atau dimaksud oleh konstituen induk diterangkan atau dijelaskan oleh konstituen aposisi, yaitu nan diagiah gala "Pandeka Sutan Paibo" 'yang diberi gelar "Pendekar Sutan Pengiba"' (50). Dengan demikian, konstituen yang dimarkahi oleh nan diagiah gala 'yang diberi gelar' berfungsi sebagai pembatas dan sebagai peluas atau keterangan tambahan.

Kedua fungsi tersebut, bergantung pada fungsi sintaksis konstruksi apositif itu sendiri. Apabila konstruksi apositif menduduki fungsi subjek, aposisi yang dimarkahinya berfungsi sebagai pembatas (49), sedangkan apabila konstruksi apositif menduduki fungsi objek dan predikat, aposisi yang dimarkahinya berfungsi sebagai keterangan tambahan (50). Pembahasan mengenai aposisi yang bersifat membatasi (restriktif) dan yang tidak bersifat membatasi (nonrestriktif) induk, dapat diikuti secara terinci pada bagian (3.1.3).

2.1.2.4 Pemarkah panjangnyo dan lengkapnya

Konstituen aposisi yang dimarkahi oleh frasa panjangnyo 'panjangnya' dan lengkapnya 'lengkapnya' secara umum menyatakan kelengkapan terhadap informasi yang diungkapkan konstituen induk. Dalam bahasa Minangkabau, aposisi yang dimarkahi oleh kedua pemarkah tersebut

berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap induk. Makna yang diungkapkan merupakan hubungan makna padanan antarkonstituennya. Perhatikanlah kalimat-kalimat yang terdapat pada contoh berikut.

- 51 Kok baitu indak salah ambo manakok bahaso uda katua Mustafa, panjangnyo Mustafa Kamal.
'Kalau begitu, saya tidak salah terka bahwa abang ketua ialah Mustafa, panjangnya Mustafa Kamal.'
- 52 Nan Tungga, panjangnyo Anggun Nan Tungga Magek Jabang anak dek Puti Ganto Pomai.
'Nan Tungga, lengkapnya Anggun Nan Tungga Magek Jabang, anak Puti Ganto Pomai.'
53. Mandiang tu banamo Muhardi, lengkapnyo Drs. Muhardi, MS.
'Almarhum bernama Muhardi, lengkapnya Drs. Muhardi, M.S.'
- 54 Rubiah bakarajo di sakola administrasi, lengkapnyo Sakolah Tinggi Ilmu Administrasi.
'Rubiah bekerja di sekolah administrasi, lengkapnya Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.'

Fungsi pemarkah tersebut pada konstituen aposisi sebagai penegas terhadap yang dimaksud oleh konstituen induk. Informasi yang disampaikan konstituen induk seolah-olah belum lengkap. Hadirnya konstituen aposisi dengan pemarkah tersebut melengkapi informasi yang belum sempurna itu. Dengan demikian kehadiran pemarkah tersebut dalam konstituen aposisi bersifat menentukan bahwa konstruksi yang dimarkahinya merupakan konstruksi apositif. Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut yang tidak menggunakan pemarkah itu.

- (51a) Kok baitu indak salah ambo manakok bahaso uda katua iyolah Mustafa, Mustafa Kamal.

'Kalau begitu, saya tidak salah terka bahwa abang ketua ialah Mustafa, Mustafa Kamal.'

(52a) Nan Tungga, Anggun Nan Tungga Magek Jabang, anak dek Puti Ganto Pomai

'Nan Tungga, Anggun Tungga Magek Jabang, anak Puti Ganto Pomai.'

(53a) Mandiang tu banamo Muhardi, Drs. Muhardi, M.S.

'Almarhum bernama Muhardi, Drs. Muhardi, M.S.'

(54a) Rubiah bakarajo di sakola administrasi, Sakolah Tinggi Ilmu Adminisitrasi.

'Rubiah bekerja di sekolah administrasi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.'

Tidak hadirnya pemarkah panjangnyo 'panjangnya' pada contoh (51a) dan (52a) serta pemarkah lengkapnyo 'lengkapnya' pada contoh (53a) dan (54a) menampakkan bahwa konstruksi tersebut merupakan repetisi dan cenderung ke arah kalimat retoris. Dengan demikian, kehadiran pemarkah tersebut wajib dalam konstruksi apositif. Secara sintaksis pemarkah tersebut berfungsi sebagai penentu atau penanda dan secara semantis sebagai penegas bahwa konstruksi yang dimarkahnya itu memang merupakan konstruksi apositif.

2.1.2.5 Pemarkah alias, atau, aratinyo, bahaso Inggirihnyo, mukasuiknyo, kecek urang kini ko, dan disabuik urang

Ketujuh pemarkah tersebut menandai hubungan makna padanan antarkonstituennya dalam konstruksi apositif. Informasi yang diungkapkan konstituen aposisi merupakan padanan yang berbentuk pernyataan lain terhadap konstituen induk. Pernyataan lain itu dapat berupa istilah khusus atau

istilah dalam bahasa lain dan dapat pula berupa pengertian dari suatu ungkapan, seperti contoh berikut ini.

55. Manuruik paretongan ekonomi, jikok pitih masuak ketek tapi pangaluaran gadang, mako tajadi tekor alias defisit.
'Menurut perhitungan ekonomi, jika uang masuk kecil tetapi pengeluaran besar, maka terjadi tekor alias defisit.'
56. Paja nan baduo tu alias nan gadang si Gadih Ranti jo nan ketek si Upiak Ketek elok diambiak jadi manantu.
'Anak yang berdua itu alias yang besar Gadis Ranti dan yang kecil UpiK Kecil cocok diambil jadi menantu.'
57. Adiak-adiak si Iqbal atau anak-anak mak etek ado tigo urang.
'Adik-adik Iqbal atau anak-anak paman tiga orang.'
58. Kalau lalok jaan bamimpi pulo ka kayo dek mambali kartu atau lotere tu.
'Kalau tidur jangan bermimpi pula akan kaya karena membeli SDSB atau lotre itu.'

Informasi yang diungkapkan oleh konstituen aposisi yang dimarkahi alias 'alias' (55) merupakan istilah khusus dalam bidang perekonomian, yakni defisti 'defisit'. Istilah itu mengacu kepada tekor 'tekor' yang diungkapkan konstituen induk. Begitu juga konstituen aposisi yang dimarkahi atau 'atau' pada contoh (58), yaitu lotere 'lotre' istilah lain dari karatu 'kartu' merupakan istilah khusus dalam bidang perundian. Sedangkan, pada contoh (56) konstituen aposisi yang dimarkahi alias 'alias' merupakan penjelasan, yaitu nan gadang si Gadih Ranti jo nan ketek si Upiak Ketek 'yang besar Gadis Ranti dan yang kecil UpiK Kecil.' Terhadap paja nan baduo tu 'anak yang berdua itu' yang diinformasikan konstituen induk. Begitu juga konstituen aposisi yang

dimarkahi atau 'atau' pada (57), yakni anak-anak mak etek 'anak-anak paman' menerangkan yang dimaksud konstituen induk dengan adiak-adiak si Iqbal 'adik-adik Iqbal'.

Kehadiran pemarkah alias 'alias' dan atau 'atau' wajib (obligatori) dalam konstruksi apositif kalimat (55), (56), (57), dan (58) wajib. Tanpa pemarkah alias 'alias' dan atau 'atau' konstruksi tersebut tidak dapat dikatakan konstruksi apositif, kecuali apabila pemarkah tersebut diganti dengan pemarkah lain seperti tanda kurung, tanda koma, atau pemarkah yang berupa kata: misalnya yaitu 'yaitu'. Perhatikan konstruksi tersebut tanpa menggunakan pemarkah alias 'alias' dan atau 'atau'.

(55a) ?Manuruik paretongan ekonomi, jikok pitih masuk ketek tapi pangaluaran gadang, mako tajadi tekor defisit.

'Menurut perhitungan ekonomi, jika uang masuk kecil tetapi pengeluaran besar, maka terjadi tekor defisit.'

(56a) ?Paja nan baduo tu nan gadang si Gadih Ranti jo nan ketek si Upiak Ketek elok diambil jadi minantu.

'Anak yang berdua itu (yang besar si Gadis Ranti dan yang kecil si Upik Kecil) elok diambil jadi menantu.'

(57a) ?Adiak-adiak si Iqbal anak-anak mak etek ado tiga urang.

'Adik-adik Iqbal anak-anak pamannya tiga orang.'

(58a) ?Kalau lalok jaan bamimpi pulo ka kayo dek mambali kartu lotere tu.

'Kalau tidur jangan bermimpi pula akan kaya karena membeli kartu lotre itu.'

Aposisi yang dimarkahi oleh aratinyo 'artinya' dan mukasuiknyo 'maksudnya' merupakan penjelasan terhadap informasi yang diungkapkan konstituen induk. Konstituen

induk merupakan suatu istilah, sedangkan konstituen aposisi merupakan penjelasannya. Perhatikanlah contoh berikut.

59. Kasadaran masayaraikaik awak samakin kurang dan condoang hedonistis, aratinyo sifat maanggap kasanangan tu tujuan utamo dalam hiduik.
'Kesadaran masyarakat kita semakin kurang dan cenderung hedonistis, artinya sifat yang menganggap kesenangan itu tujuan utama dalam hidup.'
60. Beko jaan sampai tajadi "minyak abih samba tak lamak" aratinyo karajo nan sio-sio.
'Nanti jangan sampai terjadi "minyak habis sambal tak enak", kerja yang sia-sia.'
61. Rumah bagonjoang, mukasui kny o rumah gadang di ranah Minang, ado di Taman Mini.
'Rumah bergonjong maksudnya rumah adat di ranah Minang, ada di Taman Mini.'
62. Itu namonyo instropeksi, mukasui kny o manjanguak ka dalam sia awak nan sabananya.
'Itu namanya instrospeksi, mengoreksi siapa kita sesungguhnya.'

Istilah dan ungkapan yang dihadirkan dalam konstituen induk membutuhkan penjelasan bagi pembaca atau pendengarnya. Dalam hal ini, konstituen aposisi berfungsi menjelaskan atau menerangkan istilah atau ungkapan tersebut. Dengan demikian, aposisi yang dimarkahi oleh kedua pemarkah tersebut berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap konstituen induknya, sedangkan hubungan makna keduanya bersifat padanan atau kesamaan.

Kedua pemarkah tersebut dalam pemakaiannya dapat saling menggantikan. Artinya, penggantian tersebut tidak mempengaruhi keberterimaan kalimat. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

- (59a) Kasadaran masyarakaik awak samakin kurang dan condoang hedonistis $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{aratinyo}} \\ \underline{\text{mukasui kny o}} \end{array} \right\}$ sipaik maanggap kasanangan tu tujuan utamo dalam hiduik.
- (60a) Beko jaan sampa tajadi "minyak abih samba tak lamak" $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{aratinyo}} \\ \underline{\text{mukasui kny o}} \end{array} \right\}$ karajo nan sio-sio.
- (61a) Rumah Bagonjoang $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{aratinyo}} \\ \underline{\text{mukasui kny o}} \end{array} \right\}$ rumah gadang di ranah Minang, ado di Taman Mini.
- (62a) Itu namonyo Instrospeksi $\left\{ \begin{array}{l} \underline{\text{aratinyo}} \\ \underline{\text{mukasui kny o}} \end{array} \right\}$ manjanguak ka dalam sia awak nan sabananyo.

Posisi kedua pemarkah tersebut dapat dipertukarkan. Kalau pada konstruksi di atas posisinya di sebelah kiri atau sebelum aposisi, maka pada konstruksi berikutnya terletak sesudah aposisi. Perpindahan posisi pemarkah tersebut tidak mempengaruhi keberterimaan konstruksi apositif kalimat yang bersangkutan. Pengaruhnya hanya pada pentopikan.

- (59b) Kasadaran masyarakaik awak samakin kurang dan condoang hedonistis, sipaik maanggap kasanangan tu tujuan utamo dalam hiduik aratinyo.
'Kesadaran masyarakat kita semakin kurang dan cenderung hedonistis, sifat menganggap kesenangan itu tujuan utama dalam hidup artinya.'
- (60b) Beko jaan sampa tajadi "minyak abih samba tak lamak" karajo nan sio-sio aratinyo.
'Nanti jangan sampai terjadi "minyak habis sambal tak enak", kerja yang sia-sia artinya.'

- (61b) Rumah bagonjoang, rumah gadang di ranah Minang mukasuihnyo, ado di Taman Mini.
'Rumah bergonjong, rumah adat di ranah Minang maksudnya, ada di Taman Mini.'
- (62b) Itu namonyo instrospeksi, manjanguak ka dalam sia awak nan sabananyo mukasuihnyo.
'Itu namanya instrospeksi, mengoreksi siapa kita sesungguhnya, maksudnya.'

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa pemarkah bahaso Inggirihnyo 'bahaso Ingggrisnya', kecek urang kini ko 'kata orang sekarang', dan disabuik urang 'disebut orang' merupakan ungkapan yang menyatakan bentuk lain atau nama lain terhadap antesedennya. Anteseden yang dimaksud dalam hal ini ialah konstituen induk. Dengan demikian, aposisi yang dimarkahi oleh pemarkah tersebut merupakan keterangan tambahan yang bersifat penjelas terhadap yang dikemukakan dalam konstituen induk, seperti terlihat pada contoh berikut.

63. "Liek dek Abang di sabalah suok, itu namonyo taman bungo,'park' bahaso Inggirihnyo", janyo Sita.
"Lihatlah Abang di sebelah kanan itu namanya taman bunga, 'park' bahaso Ingggrisnya", kata Sita.'
64. Pasa swlayan, "supermarket" bahaso Inggirihnyo, alah banyak di Padang.
'Pasar swalayan, "supermarket" bahaso Ingggrisnya, telah banyak di Padang.'
65. Itu namonyo malu-malu tapi ganas, "malpinas" kecek urang kini ko.
'Itu namanya malu-malu tapi ganas, "malpinas" kata orang sekarang.'
66. Kutiko itu, "blastiang" --pajak kecek urang kini-- dijapuik ka rumah-rumah.
'Ketika itu, "belasting" --pajak kata orang sekarang-- dijemput ke rumah-rumah.'

67. Gambar itu sarupo batu-batubasusun, gambar mozaik disabuik urang.
'Gambar tersebut seperti batu-batu bersusun, gambar mozaik disebut orang.'
68. Kue karak kaliang --kue adaik rang Agam disabuik urang-- dibali Susi katiko pai ka Bukittinggi.
'Kue "kerak keling" --kue adat orang Agam disebut orang-- dibeli Susi ketika pergi ke Bukittinggi.'

Ketiga pemarkah tersebut juga dapat dipertukarkan posisinya tanpa mempengaruhi keberterimaan konstruksi apositifnya. Kalau pada kalimat-kalimat di atas posisi pemarkah tersebut setelah aposisi, maka pada kalimat-kalimat berikut posisinya sebelum aposisi atau mengantarai induk dan aposisi. seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa perubahan posisi pemarkah hanya mempengaruhi pentopikannya saja. Pada konstruksi-konstruksi apositif terdahulu, yaitu pada contoh (63), (64), (65), (66), (67), dan (68) pentopikannya pada aposisinya, maka pada konstruksi-konstruksi berikut ini pentopikannya pada pemarkahannya.

- (63a) "Liek dek Abang di sabalah suok itu namonyo taman bungo, bahaso Inggirihnya 'park', janyo Sita.
"Lihat oleh Abang di sebelah kanan itu namanya taman bunga, bahasa Inggrisnya park", kata Sita.'
- (64a) Pasa swalayan, bahaso Inggirihnyo "supermarket", alah banyak di padang
'Pasar Swalayan, bahasa Inggrisnya "supermaket", tela banyak di Padang.'
- (65a) Itu namonyo malu-malu tapi ganas, kecek urang kini ko "malpinas".
"Itu namanya malu-malu tapi ganas, kata orang sekarang "malpinas".'
- (66a) Kutiko itu, "blastiang" --kecek urang kini pajak-dijapuik ka rumah-rumah.

'Ketika itu "blasting" --kata orang sekarang pajak--
dijemput ke rumah-rumah.'

(67a) Gambar tu marupoan batu-batu nan basusun,
disabuik urang gambar mozaik.

'Gambar itu merupakan batu-batu bersusun, gambar
mozaik disebut orang.'

(68a) Kue karak kaliang --disabuik urang kue adaik rang
Agam-- dibali Susi katiko pai ka Bukittinggi.

'Kue "kerak keling" -- disebut orang kue adat orang
Agam-- dibeli Susi ketika pergi ke Bukittinggi.'

Dari pembahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa aposisi yang dimarkahi oleh alias 'alias', atau 'atau', aratinyo 'artinya', mukasuiknyo 'maksudnya', bahaso Inggirihnyo 'bahasa Inggrisnya', kecek urang kini ko 'kata orang sekarang', dan disabuik urang 'disebut orang' berfungsi sebagai keterangan tambahan yang merupakan penjelas atau penerang terhadap informasi yang disampaikan konstituen induk.

2.1.2.6 Pemarkah misalnya, samacam, tamasuak, sarupo/bantuak, sarupo halnyo, di antaronyo, antaro lain, khususnyo, dan tarutamo

Konstruksi apositif yang dimarkahi oleh masing-masing pemarkah di atas menandai hubungan ketermasukan antar-konstituennya. Konstituen aposisi yang terletak di sebelah kanan dalam konstruksi apositif mengandung sebagian informasi yang terdapat dalam konstituen induk yang terletak di sebelah kiri. Tujuh di antara sembilan pemarkah tersebut, yaitu misalnya 'misalnya', samacam 'semacam', tamasuak 'termasuk', sarupo/bantuak 'seperti', sarupo halnya 'seperti halnya', di antaronyo 'di antaranya', antaro lain 'antara lain', lebih menekankan pada makna pencontohan; sedangkan

pemarkah khususnya 'khususnya', dan terutama 'terutama' lebih menekankan makna pengutamakan.

69. Pak Asbon tu lai ingin managakan Gumarang Yunior, tapi halangannyo banyak, misalnyo maadokan alat musik.
'Pak Asbon ingi sekali mendirikan Gumarang Yunior, tetapi halangannya banyak sekali misalnya dalam pengadaan alat-alat musiknya.'
70. Lah banyak curito aden danga tantang parangai paja tu, misalnyo mancibuakan urang lalok.
'Telah banyak cerita saya dengar tentang perangai anak itu, misalnya mengintip orang tidur.'
71. Induak-induak PKK sadang mancuboan kue talam, samacam kue lapis.
'Ibu-ibu PKK sedang mempraktek kue talam, semacam kue lapis.'
72. Akibaik polusi udaro kini bajangkik panyakik kulik, samacam biriang.
'Akibat polusi udara kini berjangkit penyakit kulit, semacam biring.'
73. Anak-anak SD, tamasuak kelas satu sakola bulan puaso.
'Anak-anak SD, termasuk kelas satu, sekolah bulan puasa.'
74. Banyak urang sato kursus PKK, tamasuak uni ambo.
'Banyak orang ikut kursus PKK, termasuk kakak perempuan saya.'

Dari contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa informasi yang terdapat dalam konstituen aposisi lebih spesifik dibandingkan informasi yang disampaikan konstituen induk. Atau sebaliknya, informasi yang disampaikan konstituen induk lebih generik dari informasi yang disampaikan konstituen aposisi. Dalam maadoan alat musik 'dalam mengadakan alat musik'. mancibuakan urang lalok 'mengintip orang tidur' lebih

spesifik dari halangan banyak 'halangan banyak' (69) dan parangai paja tu 'perangai anak itu' (70), kue lapis 'kue lapis' lebih spesifik dari kue talam 'kue talam' (71), biring 'biring' lebih spesifik dari panyakaik kulik 'penyakit kulit' (72), dan kelas satu 'kelas satu' lebih spesifik dari anak-anak SD 'anak-anak SD' (73), serta uni ambo 'kakak perempuan saya' lebih spesifik pula daripada banyak urang 'banyak orang' (74).

Penentuan bahwa informasi yang disampaikan konstituen aposisi lebih spesifik daripada konstituen induk, ditandai oleh kehadiran pemarkah tersebut dalam konstituen aposisi. Karena itu, kehadirannya dalam konstruksi tersebut adalah wajib. Bandingkanlah dengan kalimat-kalimat berikut ini yang tidak menghadirkan pemarkah tersebut. Kita tidak dapat mengatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut mengandung konstruksi apositif.

(69a) ?Pak Asbon tu lai ingin managakan Gumarang Yunior, tapi halangannyo banyak, dalam maadokan alat musik.

'Pak Asbon ingin sekali mendirikan Gumarang Yunior, tapi halangannya banyak, dalam mengadakan alat musik.'

(70a) ?Lah banyak curito aden danga tentang parangai paja tu, mancibuakan urang lalok.

'Sudah banyak cerita saya dengar tentang perangai anak itu, mengintip orang tidur.'

(71a) ?Induak-induak PKK sedang mancuboan kue talam, kue lapis.

'Ibu-ibu PKK sedang mempraktekkan pembuatan kue talam, kue lapis.'

(72a) ?Akibaik polusi udaro kini bajangkik panyakik kulik, biring.

'Akibat polusi udara kini berjangkit penyakit kulit, biring.'

(73a) ?Anak-anak SD, kelas satu, sakola bulan puaso.

- 'Anak-anak SD, kelas satu, sekolah bulan puasa.'
- (74a) ?Banyak urang sato kursus PKK, uni ambo.
'Banyak orang ikut kursus PKK, kakak saya.'

Satu dari tiga pemarkah tersebut, yaitu misalnya 'misalnya' posisinya dapat dipertukarkan. Pada contoh (69) dan (70) posisinya di sebelah kiri aposisi. Berikut ini pemarkah itu dipermutasikan menjadi di sebelah kanan aposisi tanpa mengubah makna konstruksi apositif.

- (69b) Pak Asbon tu lai ingin mandirian Gumarang Yunior, tapi halangannyo banyak, dalam maadokan alat musik misalnyo.
'Pak Asbon ingin sekali mendirikan Gumarang Yunior, tapi halangannya banyak sekali, dalam pengadaan alat musik misalnyo.'
- (70b) Lah banyak curito aden danga tantang parangai paja tu, mancibuakan urang lalok misalnyo.
'Telah banyak cerita saya dengar tentang perangai anak itu, mengintip orang tidur misalnyo.'

Pemarkah lain yang mengandung makna hubungan ketermasukannya di dalam konstruksi apositif adalah sarupo/ bantuak 'seperti', sarupo halnyo 'seperti halnya', di antaronyo 'di antaranya', dan antaro lain 'antara lain'. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa keempat pemarkah tersebut lebih menekankan makna pencontohan.

75. Personel Bimbo sarupo Sam salain manyanyi giat juo malukih.
'Personel Bimbo seperti Sam selain menanyi giat juga melukis.'
76. Bangunan kuno manjadi kabutuhan kota gadang bantuak Padang.
'Bangunan kuno menjadi kebutuhan kota besar seperti Padang.'

77. Negara-negara nan sedang bakambang sarupo halnyo Indonesia paralu penanaman modal asing tu.
'Negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia membutuhkan penanaman modal asing.'
78. Dalam rangka mamparingati bulan bahaso ko banyak diadoan kagiatan sastra sarupo halnyo baco puisi.
'Dalam memperingati bulan bahasa ini banyak dilakukan kegiatan sastra seperti halnya baca puisi.'
79. Anak uni ambo ampek urang, di antaronyo Dezi jo Diza.
'Anak kakak perempuan saya lima orang, diantaranya Dezi dan Diza.'
80. Limo nagari sato palombaan sipak rago, di antaronyo Nanggalo jo Batuhampa.
'Lima negeri serta perlombaan sepak raga (takraw), di antaranya Nanggalo dan Batuhampa.'
81. Panyakaik uncu tu banyak, antaro lain batuak jo salemo.
'Penyakit paman itu banyak antara lain batuk dan flu.'
82. Amak mambali pakakeh biliak, antaro lain kasuo jo banta.
'Ibu membeli perkakas kamar antara lain kasur dan bantal.'

Dari kalimat-kalimat tersebut, tampak bahwa konstituen induk merupakan superordinat terhadap konstituen aposisi, sedangkan konstituen aposisi merupakan hiponimnya. Sam 'Sam' merupakan hiponim dari personel Bimbo 'personel Bimbo' (75). Demikian juga Padang 'Padang' hiponim dari kota gadang 'kota besar' (76), Indonesia 'Indonesia' hiponim dari negara-negara nan sedang bakambang 'negara-negara yang sedang berkembang' (77), baco puisi baca puisi' hiponim dari kagiatan sastra 'kegiatan sastra' (78), Dezi jo Diza 'Dezi dan Diza' hiponim dari anak kakak saya yang empat urang 'empat orang' (79), Nanggalo jo Batuhampa 'Nanggalo dan Batuhampa' hiponim dari limo nagari 'lima negeri' yang ikut

perlombaan (80), dan batuak jo salemo 'batuk dan flu' hiponim dari penyakit paman yang banyak 'banyak' (81), serta kasua jo banta 'kasur dan bantal' hiponim dari pakakeh biliak 'perabot kamar' yang akan dibeli ibu (82).

Pemarkah sarupo/bantuak 'seperti' dapat saling menggantikan dengan sarupo halnya 'seperti halnya' dalam konstruksi tersebut. Demikian juga pemarkah di antaronyo 'di antaranya' pemakaiannya dapat pula digantikan dengan antaro lain 'antara lain' seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(75a) Personel Bimbo $\left\{ \begin{array}{l} \text{sarupo} \\ \text{sarupo halnya} \end{array} \right\}$ Sam salain manyanyi
giat juo malukih.

(77a) Negara-negara nan $\left\{ \begin{array}{l} \text{sarupo halnya} \\ \text{sarupo} \end{array} \right\}$ Indonesia
sadang bakambang
paralu pananaman modal asiang tu.

(79a) Anak uni ambo ampek urang, $\left\{ \begin{array}{l} \text{di antaronyo} \\ \text{antaro lain} \end{array} \right\}$ Diza jo.
Dezi

(81a) Panyakik uncu banyak, $\left\{ \begin{array}{l} \text{antaro lain} \\ \text{di antaronyo} \end{array} \right\}$ batuak jo
salemo.

Pemarkah sarupo/bantuak 'seperti', sarupo halnya 'seperti halnya', dan antaro lain 'antara lain' posisinya tidak dapat dipermutasikan; artinya pemarkah tersebut selalu berposisi di sebelah kiri aposisi, seperti pada (75), (76), (77), (78), (81), dan (82). Pemarkah yang dapat dipermutasikan

adalah di antaronyo 'di antaranya', yakni bisa berposisi di sebelah kiri aposisi seperti terlihat pada kalimat (79) dan (80) dan dapat pula di sebelah kanan aposisi, seperti yang terlihat pada kalimat berikut ini.

(79b) Anak uni ambo limo urang, Dezi jo Diza di antaronyo.

'Anak kakak perempuan saya lima orang, Dezi dan Diza di antaranya.'

(80b) Limo nagari sato palombaan sipak rago, Nanggalo jo Batuhampa di antaronyo.

'Lima negeri serta perlombaan sepak raga (takraw), Nanggalo dan Batuhampa di antaranya.'

Permutasi yang dilakukan terhadap pemarkah di antaronyo 'di antaranya' dalam konstituen aposisi mempengaruhi pentopikan konstituen yang bersangkutan. Unsur yang terletak paling depan atau di sebelah kiri merupakan unsur yang diutamakan.

Pemarkah lain yang menyatakan hubungan makna ketermasukannya di dalam konstruksi apositif adalah khususnya 'khususnya' dan terutama 'terutama'. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa kedua pemarkah tersebut lebih menekankan makna pengutamaan.

83. Inyo memang ahli di bidang sastra, khususnyo kajian puisi.

'Dia memang ahli di bidang sastra, khususnya kajian puisi.'

84. Sumbangan ko sabananyo untuak panduduak desa, khususnyo nan mularaik.

'Sumbangan ini sebenarnya untuk penduduk desa, khususnya yang melarat.'

85. Anggota kontingen MTQ awak ko, tarutamo mereka nan ka maadu kamampuan, paralu kito agiah dukungan.
'Anggota kontingen MTQ kita ini, terutama mereka yang akan mengadu kemampuan, perlu diberi dukungan.'
86. Tapi, kami haruih mangarati, tarutamo suami ambo bahaso ambo pai ko manimbuaan pangorbanan nan bamacam-macam.
'Tapi, kami harus mengerti, terutama suami saya, bahwa kepergian saya ini menimbulkan pengorbanan yang bermacam-macam'

Pada contoh di atas terlihat juga bahwa konstituen induk merupakan superordinat dari konstituen aposisi. Sebaliknya, konstituen aposisi merupakan hiponim dari konstituen induk. Atau, makna yang diungkapkan konstituen induk merupakan makna generik, sedangkan yang diungkapkan konstituen aposisi spesifik. Kajian puisi 'kajian puisi' lebih spesifik dari bidang sastra 'bidang sastra' (83), orang nan mularaik 'yang melarat' lebih spesifik dari pandduak desa 'penduduk desa' (89), mereka nan maadu kamampuan 'mereka yang akan mengadu kemampuan', dan kami 'kami' superordinat pula dari suami ambo 'suami saya' lebih spesifik dari kami 'kami' (86). Atau, dapat juga dikatakan bahwa bidang sastra 'bidang sastra' merupakan superordinat dari kajian puisi 'kajian puisi' (83), nan mularaik 'yang melarat' (84), anggota kontingen MTQ awak ko 'anggota kontingen MTQ kita ini' superordinat dari mereka nan ka maadu kamampuan 'mereka yang akan mengadu kemampuan' (85), dan kami 'kami' superordinat pula dari suami ambo 'suami saya'.

Sebagaimana juga dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa penentuan konstituen induk merupakan superordinat atau bermakna generik dari konstituen aposisi, ditandai oleh kehadiran pemarkah tersebut dalam konstituen aposisi. Dengan demikian, kehadiran pemarkah khususnyo 'khususnya'

dan tarutama 'terutama' dalam konstruksi apositif seperti terdapat dalam contoh (83), (84), (85), dan (86) adalah wajib. Ketidakhadiran pemarkah-pemarkah itu dalam kalimat-kalimat tadi, mengisyaratkan bahwa konstruksi apositif tidak ada pula dalam kalimat-kalimat tersebut. Bandingkanlah kalimat tadi dengan kalimat-kalimat berikut ini yang telah ditiadakan pemarkah tersebut.

(83a) Inyo memang ahli di bidang sastra, kajian puisi.

'Dia memang ahli di bidang sastra, kajian puisi.'

(84a) Sumbangan ko sabananya untuk panduduak desa, urang mularaik.

'Sumbangan ini sebenarnya untuk penduduk desa, orang melarat.'

(85a) Anggota kontingen MTQ awak ko, mareka nan ka maadu kamampuan, paralu kito agiah dukungan.

'Anggota kontingen MTQ kita ini, mereka yang akan mengadu kemampuan perlu kita beri dukungan.'

(86a) Tapi, kami haruih mangarati, suami ambo, bahaso ambo pai ko manimbuaan pangorbanan nan bamacam-macam.

'Tapi, kami harus mengerti, suami saya, bahwa kepergian saya ini menimbulkan pengorbanan yang bermacam-macam.'

Pemarkah khususnyo 'khususnya' dan tarutama 'terutama' juga dapat dipermutasikan. Pada contoh (83), (84), dan (85) pemarkah tersebut berposisi di sebelah kiri atau sebelum aposisi. Bandingkanlah dengan perubahan posisi tersebut menjadi sebelah kanan atau sesudah aposisi yang tidak mempengaruhi makna konstruksi apositifnya.

(83b) Inyo memang ahli di bidang sastra, kajian puisi
khususnyo.

'Dia memang ahli di bidang sastra, pengkajian puisi khususnya.'

(84b) Sumbangan ko sabananyo untuk panduduak desa, urang mularaik khususnyo.

'Sumbangan ini sebenarnya untuk penduduk desa, orang melarat khususnya.'

(85b) Anggota kontingen MTQ awak ko, mareka nan ka maadu kamampuan tarutamo, paralu kito agiah dukuangan.

'Anggota kontingen MTQ kita ini, mereka yang akan mengadu kemampuan terutama, perlu kita beri dukungan.'

(86b) Tapi, kami haruih mangarati, suami ambo tarutamo, bahaso ambo pai ko manimbuakan pangorbanan nan bamacam-macam.

'Tapi, kami harus mengerti, suami saya terutama, bahwa kepergian saya ini menimbulkan pengorbanan yang bermacam-macam.'

Penggunaan pemarkah *tarutamo* 'terutama' pada konstruksi apositif yang terdapat dalam contoh (85) dan (86) berlainan. Pada (85) *tarutamo* 'terutama' berposisi tepat sesudah atau di sebelah kanan konstituen induk, sedangkan pada (86) tidak demikian. Pemarkah tersebut berposisi sesudah atau di sebelah kanan *haruih mangarati* 'harus mengerti'; konstituen lain yang terdapat sesudah konstituen induk. Dengan demikian, ada unsur lain yang mengantarai konstituen induk dengan konstituen aposisi. hal yang sama juga terdapat pada pemarkah *tamasuak* 'termasuk' pada contoh (74) terdahulu.

Dengan demikian, kedua pemarkah tersebut berperilaku yang berbeda dengan pemarkah lain, yakni aposisi yang dimarkahnya berjarak dengan konstituen induk. Pembicaraan yang terinci mengenai aposisi yang berjarak ini, dapat diikuti pada bagian (4.2.2).

2.1.3 Pemarkah Implisit

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 2.1.1 bahwa konstituen aposisi tidak hanya dikenali melalui pemarkah eksplisit; seperti tanda baca, kata, dan frasa, tetapi juga dapat dikenali melalui pemarkah implisit.

Pemarkah aposisi secara implisit adalah pemarkahan yang tidak tampak wujudnya dalam ragam tulis. Konstruksi yang dimarkahi secara implisit ini hanya dapat dikenali melalui maksudnya. Karena itu, pemarkah implisit disebut juga pemarkah semantis.

Dalam bahasa Minangkabau, ditemukan dua jenis pemarkah aposisi secara implisit, yaitu (1) aposisi berpemarkah kosong saja, dan (2) aposisi berpemarkah kosong dan menghilangkan sebagian tuturan.

2.1.3.1 Aposisi Berpemarkah Kosong

Konstruksi apositif yang berpemarkah kosong ini menghadirkan konstituen induk dan konstituen aposisi tanpa diantarai oleh pemarkah seperti yang terdapat pada konstruksi apositif berpemarkah eksplisit. Perhatikan contoh berikut ini.

87. Ir. Azwar Saanin ketua Ikwal mangakui bahaso
Kacamatan Lengayang iyo tatingga dari kacamatan lain.
'Ir. Azwar Saanin ketua Ikwal mengakui bahwa kecamatan
Lengayang memang tertinggal dari kecamatan lain.'
88. Nan di pakecekannyo adiak ambo nan maaja di SD
'Yang dipergunjingkannya itu adik saya yang mengajar
di SD.'
89. Anak laki-laki nan ambo liek kapatang anak uncu
'Anak laki-laki yang saya lihat kemarin anak paman.'
90. Syamsuddin Datuak Rajo Endah naiak haji tahun
kini ko.

'Syamsuddin Datuk Raja Endah pergi haji tahun ini.'

91. Oto tu dibali dek Pak Zainal guru SMA 2.

'Mobil itu dibeli Pak Zainal guru SMA 2.'

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa antara konstituen induk dan konstituen aposisi tidak disisipi oleh pemarkah eksplisit. Hal ini disebabkan hubungan kedua konstituen itu rapat sekali, sehingga tidak memungkinkan disisipi pemarkah eksplisit. Ir. Azwar Saanin 'Ir. Azwar Saanin' yang dimaksud konstituen induk adalah yang menjabat ketua I kwal 'ketua I kwal' (87); bukan Ir. Azwar Saanin yang lainnya. Begitu juga yang dimaksud dengan adiak ambo 'adik saya' adalah nan maaja di SD 'yang mengajar di SD' (88), anak laki-laki 'anak laki-laki' yang dimaksud konstituen induk adalah nan ambo liek kapatang 'yang saya lihat kemarin' (89); bukan dilihat seminggu yang lalu, Syamsuddin 'Syamsuddin' yang akan naik haji itu adalah yang bergelar Dt. Rajo Endah 'Dt. Rajo Endah' (90); bukan yang bergelar Dt. Rajo Pangulu atau yang bergelar lainnya, dan Pak Zainal 'Pak Zainal' yang membeli mobil itu adalah yang menjadi guru SMA 2 'guru SMA 2' (91); bukan yang menjadi guru SMA 1 atau Zainal yang lainnya.

Dengan demikian, dalam konstruksi apositif yang berpemarkah kosong, informasi yang diungkapkan konstituen aposisi berfungsi sebagai pembatas konstituen induk. Itulah sebabnya antara konstituen induk dan konstituen aposisi tidak dimarkahi oleh pemarkah eksplisit. Informasi yang diungkapkan konstituen induk harus dibatasi oleh informasi konstituen aposisi, sehingga tercapai kesatuan informasi dalam konstruksi apositif.

Dari segi hubungan informasi induk dan aposisi, aposisi berpemarkah kosong ini termasuk ke dalam tipe aposisi restriktif. Dalam konstruksi apositif reskriktif, informasi yang terdapat dalam konstruksi tersebut seakan-akan dipertentang-

kan dengan yang lain. Pembahasan lebih jauh tentang aposisi restriktif ini, dapat diikuti pada bagian (3.3).

2.1.3.2 Aposisi Berpemarkah Kosong dan Menghilangkan Sebagian Tutaran

Perbedaan aposisi berpemarkah kosong dan menghilangkan sebagian tuturan ini dengan aposisi berpemarkah kosong saja, terletak pada segi kelengkapan informasi yang disampaikan konstituen-konstituen dalam konstruksi apositif. Aposisi berpemarkah seperti ini hanya bisa dikenali apabila ada dalam konteksnya, baik konteks yang ada dalam tuturan (intralingual) maupun yang ada di luar tuturan (ekstralingual). Konteks yang dimaksud di sini adalah hubungan semantis antara penutur dan penerima tutur (petutur), atau antara penulis dan pembaca tentang isi atau tuturan atau isi suatu bacaan. Perhatikanlah contoh berikut ini.

92. Ambo sedang mambaco "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam.
'Saya sedang membaca "Para Priyayi"-nya Umar Kayam.'
93. Karakatau mangaluaan asok lo baliak.
'Karakatau mengeluarkan asap lagi.'
94. Ide Gerakan Seribu Minang tu dari Presiden Soeharto.
'Ide Gerakan Seribu Minang dari Presiden Soeharto.'
95. Rapek untuak mandirian BPR katiko tu diadoan di tampek Gubernur Hasan Basri Durin.
'Pertemuan untuk mendirikan BPR itu diadakan di kediaman Gubernur Hasan Basri Durin.'
96. Kami ka manamui walikota Padang Fauzi Bahar pagi ko.
'Kami akan menemui walikota Padang Fauzi Bahar pagi ini.'

Konstruksi apositif pada contoh (92) adalah "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam "'Para Priyayi"-nya Umar Kayam', sedangkan pada contoh (93) karakatau 'krakatau'. Kedua konstruksi apositif tersebut secara eksplisit diturunkan dari konstruksi novel "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam' 'novel "Para Priyayi"-nya Umar Kayam' dan Gunuang Karakatau 'Gunung Krakatau'. Pembentukan konstruksi seperti itu disebabkan oleh kenyataan konteks yang ada dalam tuturan (intralingual) atau di luar tuturan (ekstralingual). Ada beberapa unsur yang memungkinkan terbentuknya konstruksi tersebut. Pertama, pada (92) kehadiran tanda petik mengisyaratkan bahwa yang dimaksud tentulah sebuah judul sajak, novel, atau lainnya. Kedua, kehadiran nama Umar Kayam menambah keyakinan penerima tutur atau pembaca bahwa tanda petik adalah sebagai penanda judul novel. Sedangkan secara konteks ekstralingual petutur atau pembaca akan mengasosiasikan dengan pengalamannya bahwa nama Umar Kayam pernah didengarnya antara lain sebagai seorang novelis atau budayawan; atau petutur itu pernah membaca novel tersebut. Pada contoh (93), secara intralingual, kehadiran kata karakatau 'krakatau' dan kata asok 'asap' dipadu dengan konteks ekstralingual, maka memungkinkan terbentuknya asosiasi pada konstruksi tersebut menjadi Gunuang Krakatau 'Gunung Krakatau'.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi apositif yang terdapat pada contoh (92) dan (93) berasal dari konstruksi apositif berikut ini.

- (92a) Ambo sadang mambaco novel "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam.
'Saya sedang membaca novel "Para Priyayi"-nya Umar Kayam.'

(93a) Gunung Krakatau alah mangaluaan asok pulo baliak.

'Gunung Krakatau telah mengeluarkan asap lagi.'

Konstruksi apositif yang terdapat pada contoh (92a), terdiri atas konstituen induk novel 'novel' dan konstituen aposisi "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam "'Para Priyayi"-nya Umar Kayam'. Sedangkan pada contoh (93a), terdiri atas konstituen induk gunung 'gunung' dan konstituen aposisi krakatau 'krakatau'. Kedua konstruksi apositif tersebut, antara konstituen induk dan konstituen aposisi tidak disisipi oleh pemarkah eksplisit. Dengan demikian, konstituen aposisi berfungsi sebagai pembatas konstituen induk. Novel 'novel' yang dimaksud konstituen induk adalah novel "Para Priyayi"-nyo Umar Kayam "'Para Priyayi"-nya Umar Kayam' dan gunung 'gunung' yang dimaksud konstituen induk dibatasi oleh konstituen aposisi, yaitu gunung yang bernama Karakatau 'Karakatau'. Karena konstituen aposisi berfungsi membatasi konstituen induk, maka hubungan kedua konsituen tersebut rapat sekali. Itulah sebabnya antara kedua konsituen tersebut tidak dapat disisipi oleh pemarkah eksplisit.

Demikian juga halnya dengan konstruksi apositif yang terdapat pada contoh (94), (95), dan (96), yaitu konstituen aposisi berfungsi sebagai pembatas konstituen induk. Presiden yang dimaksud adalah yang bernama Soeharto. Begitu juga yang dimaksud dengan gubernur dalam tuturan tersebut yaitu yang bernama Hasan Basri Durin, dan walikota yang dimaksud adalah yang bernama fauzi Bahar.

Ketiga konstruksi apositif tersebut, sebenarnya dapat ditelusuri asal-usul pembentukannya. Penelusuran asal pembentukannya dapat dilakukan berdasarkan konteks semantis secara intralingual maupun secara ekstralingual seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Secara intralingual, pada kalimat (94) telah ada kata ipresiden dan

Soeharto, pada (95) gubernur dan Hasan Basri, serta pada (96) walikota dan Fauzi Bahar. Secara ekstralingual, petutur atau pembaca akan mengasosiasikan pengalaman semantisnya dengan yang tampak secara intralingual itu. Dengan mengasosiasikan kedua konteks semantis tersebut, tanpa ragu-ragu, petutur atau pembaca mengetahui bahwa konstruksi apositif yang terdapat pada kalimat-kalimat tersebut berasal dari konstruksi apositif seperti yang terdapat pada contoh (94a), (95a), dan (96a) berikut.

(94a) Ide Gerakan Seribu Minang tu dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto.

'Ide Gerakan Seribu Minang itu dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto.'

(95a) Rapek untuak mandirian BPR katiko tu diadoan di tampek Gubernur Sumatera Barat, Hasan Basri Durin.

'Pertemuan untuk mendirikan BPR ketika itu diadakan di kediaman Gubernur Sumatera Barat.'

(96a) Kami ka manamui Walikota padang, Fauzi Bahar.

"Kasmi akan menemui Walikota Padang, Fauzi Bahar.'

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1981. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Syamsir. 1980. "Logat Padang Standar Bahasa Mingkabau Umum: Suatu Studi Dialek untuk Pembakuan Bahasa Minang Umum", dalam Seminar Internasional Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Mingkabau. Bukittinggi: Pemda Sumbar.
- Ayub, Asni; Nurzuir Husin; Muhardi; Amir Hakim Usman; Anas Yasin. 1989. Tata Bahasa Minangkabau. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Depdikbud.
- Badudu, J.S. 1985. "Sintaksis" (Diktat Kuliah). Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Bloomfield, Leonard. 1933. Language. London: George Allen & Unwin Ltd. Museum Street.

- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistics Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Longacker, Ronald Wadaught. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis (1.207-204)*. "Tense, Aspect, and Modality". New York: Harcourt Brace Javanich, Inc.
- Mees, C.A. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono dan Halim. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbauwn. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman.
- Ramlan. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia|Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Richards, at.al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Hongkong: Longman.

- Sugono, Dendy. 1991. Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Priastu.
- Slametmuljana. 1957. Kaidah Bahasa Indonesia II. Jakarta: Jambatan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1989. Pengantar Lingusitik. Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENULIS

Dr. Agustina, M. Hum. dilahirkan di Nanggalo Tarusan, Pessel, Sumbar, tanggal 29 Agustus 1961. Meraih Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang tahun 1985, Magister Linguistik (Ilmu Sastra) di Pascasarjana UNPAD tahun 1993, Doktor Linguistik (Ilmu Sastra) di Pascasarjana UNPAD tahun 2007.

Sejak tahun 1986 menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra Seni, Universitas Negeri Padang; dan menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat.

Menulis buku tentang kebahasaan, antara lain: Kelas Kata Bahasa Minangkabau, Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau, Klausa Relatif dalam bahasa Indonesia, Pengajaran Keterampilan Membaca dan beberapa artikel yang dimuat di Jurnal ilmiah MLI, Humanus, Basandi, dll. Menjadi pemakalah dan nara sumber dalam berbagai kegiatan kebahasaan, pengajaran bahasa Indonesia, dan Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM).